

**DAMPAK PEMBANGUNAN KAWASAN CENTER
POINT OF INDONESIA TERHADAP LINGKUNGAN
(LOKASI STUDI : KELURAHAN PANAMBUNGAN, KECAMATAN MARISO)**

TESIS

Oleh:

ALDY RAFZANJANI THAMRIN

NIM. 4620102005



**PROGRAM PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

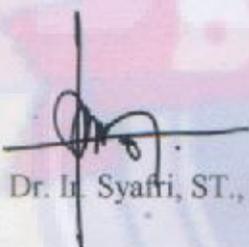
1. Judul : Dampak Pembangunan Kawasan Center Point Of
Indonesia Terhadap Lingkungan
2. Nama Mahasiswa : Aldy Rafzajani Thamrin
3. NIM : 4520102031
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

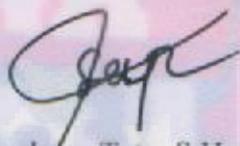
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Syafrri, ST., M.Si

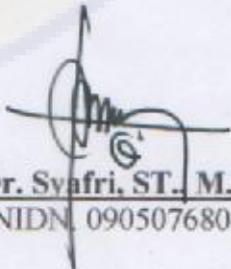

Dr. Ir. Syahmar Tato, S.H., M.H., M.s

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.S.
NIDN. 0005086301


Dr. Syafrri, ST., M.Si
NIDN. 0905076804

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 19 Agustus 2022
Tesis atas nama : Aldy Rafzanjani Thamrin
NIM : 4620102005

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Ir. Syafri, S.T., M.Si.
Sekertaris : Dr. Ir. Syahriar Tato, S.H., M.H., M.S.
Anggota Penguji : 1. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si.
2. Dr. Haeruddin Saleh, S.E., M.Si.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Makassar, 19 Agustus 2022



Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.S.
NIDN. 0005086301

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldy Rafzanjani Thamrin

Nim : 4620102005

Program Studi : Perencanaan Wilayah & kota

Dengan pernyataan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul "Dampak Pembangunan Centre Point Of Indonesia Terhadap Lingkungan" adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar 19 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Aldy Rafzanjani Thamrin
Aldy Rafzanjani Thamrin

KATA PENGANTAR

Allahamdulillahi Rabbil'alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Tunggal, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman. Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Dampak Pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia Terhadap Lingkungan” penelitian ini berisikan tentang dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Center Point of Indonesia terhadap kondisi lingkungan dan juga strategi pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang berkelanjutan. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hasni Thamrin dan Ayahanda Dr.Thamrin Abduh, SE.,M.Si yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan diakhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST., M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. Ir. Syafri, M.Si** selaku Ketua Program Studi dan Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian tesis ini.
3. Bapak **Dr. Syahriar Tato, MS** selaku Pembimbing kedua telah meluangkan waktunya untuk membimbing tesis ini
4. Bapak **Opa Simon** dan Seluruh Masyarakat Panambungan telah bersedia untuk diwawancarai serta memberikan pendampingan dan pengetahuan tentang lokasi penelitian.
5. **Yasser Aswad Thamrin, Anita Aqsary Thamrin, Azzahra Safirah Thamrin, Aziziah Hafsary Thamrin** kakak dan Adik yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, desakan dan motivasinya yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
6. Kepada Adinda **Muhammad Imam Hijir Ismail** yang sudah membantu penulis dari awal sampai akhir penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

ALDY RAFZANJANI THAMRIN



ABSTRAK

ALDY RAFZANJANI THAMRIN. *"Dampak Pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia Terhadap Lingkungan"*. (Dibimbing Oleh Syafri dan Syahriar Tato)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak – dampak terjadi pasca pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia terhadap lingkungan dengan menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis SWOT. Variabel yang digunakan terdiri dari abrasi, sedimentasi dan kualitas air. Data yang diperoleh sejumlah informan mulai dari Pemerintah Daerah baik dari Lembaga Eksekutif maupun Lembaga Legislatif, Tokoh Masyarakat, Tokoh Nelayan dan Tokoh Pemuda.

Dari Hasil Analisis yang digunakan salah satunya menghasilkan bahwa abrasi, sedimentasi, dan kualitas air memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan eksisting mulai dari dataran hingga ke perairan di sekitar Kawasan Center Point Indonesia.

Kata Kunci : Deskriptif Kualitatif, Center Point Of Indonesia, Berkelanjutan



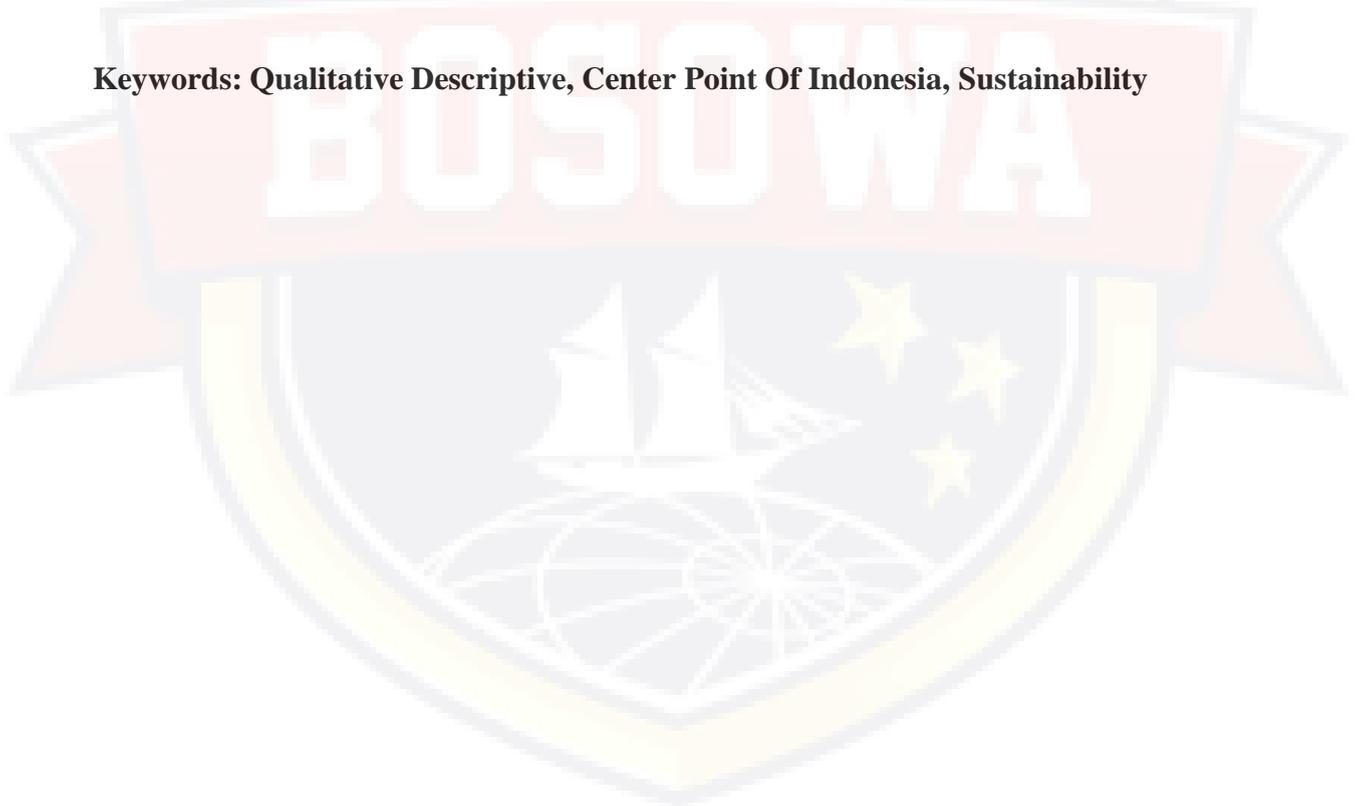
ABSTRACT

ALDY RAFZANJANI THAMRIN. "The Impact of the Development of the Center Point of Indonesia on the Environment". (Supervised by Syafri and Syahriar Tato)

This study aims to determine the impacts that occur after the construction of the Center Point of Indonesia Area on the environment by using Qualitative Descriptive Analysis and SWOT Analysis. The variables used consist of abrasion, sedimentation and water quality. The data obtained were a number of informants ranging from the Regional Government from both the Executive and Legislative Institutions, Community Leaders, Fishermen and Youth

From the results of the analysis used, one of them shows that abrasion, sedimentation, and water quality have an impact on the existing environmental conditions starting from the plains to the waters around the Center Point Indonesia area.

Keywords: Qualitative Descriptive, Center Point Of Indonesia, Sustainability



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

PERNYATAAN KEORISINILAN

HALAMAN ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Mafaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR 10

A. Penggunaan Lahan	10
B. Reklamasi.....	11
C. Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup.....	20
D. Sedimentasi	22
E. Abrasi	23
F. Kualitas Air	24
G. Pembangunan Berkelanjutan.....	26
H. Kerangka Pikir	29

BAB III METODE PENELITIAN 30

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Jadwal Penelitian.....	32
D. Informan Penelitian.....	33

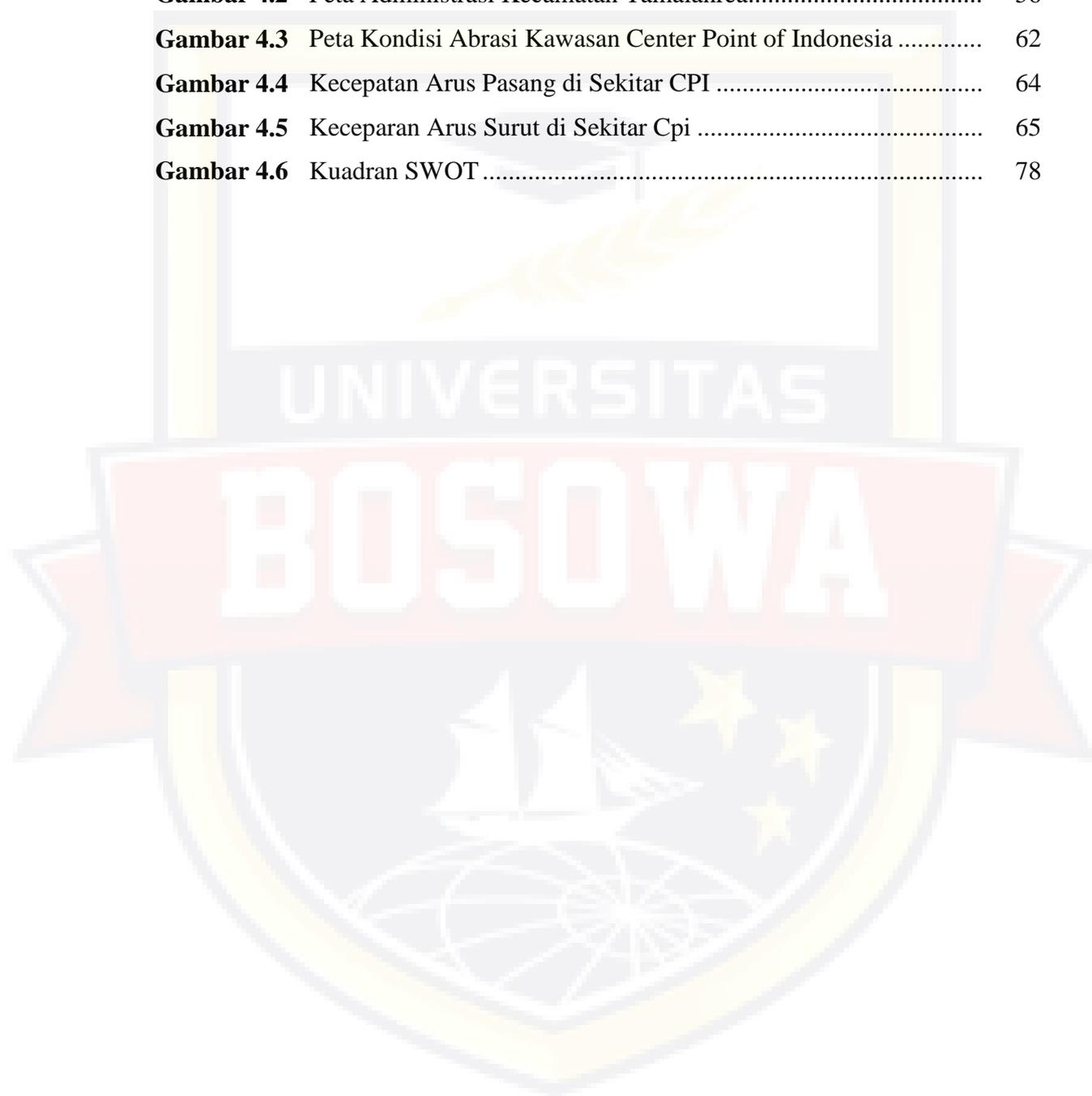
E. Jenis dan Sumber Data	34
1. Data Primer	34
2. Data Sekunder	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Teknik Pengumpulan Data Primer	35
2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder	35
G. Variabel Penelitian	36
H. Metode Analisis Data	36
1. Kuantitatif	37
2. Analisis SWOT	38
I. Defenisi Operasional	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum	47
1. Gambaran Umum Kota Makassar	47
2. Gambaran Umum Kecamatan Mariso.....	54
3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	59
1. Analisa Dampak Dari Pembangunan Center Point Of Indonesia Terhadap Lingkungan Pesisir Di Sekitarnya.....	59
2. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Center Point of Indonesia Yang Berkelanjutan	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lokasi Penelitian	25
Tabel 3.2 Variabel Penelitian	27
Tabel 3.3 Informan Penelitian	33
Tabel 3.4 Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)	34
Tabel 3.5 Matriks EFE (External Factor Evaluation)	36
Tabel 3.6 Matriks Analisis SWOT	38
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Makassar	49
Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2020	51
Tabel 4.3 Luas Wilayah Kecamatan Mariso	57
Tabel 4.4 Jumlah Kependudukan di Kecamatan Mariso Tahun 2020	58
Tabel 4.5 Indeks Bahaya Abrasi di Kawasan CPI	61
Tabel 4.6 Rumusan Strategi SWOT	72
Tabel 4.7 Nilai Skor IFAS	73
Tabel 4.8 Nilai Skor EFAS	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Administrasi Kota Makassar	49
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kecamatan Tamalanrea.....	56
Gambar 4.3	Peta Kondisi Abrasi Kawasan Center Point of Indonesia	62
Gambar 4.4	Kecepatan Arus Pasang di Sekitar CPI	64
Gambar 4.5	Kecepatan Arus Surut di Sekitar Cpi	65
Gambar 4.6	Kuadran SWOT	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan bagian terpenting di setiap benua karena dari wilayah inilah lahirnya peradaban-peradaban terawal di dunia, utamanya pada negara-negara di Asia. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia.

Menurut UU No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, mencakup daerah yang masih terkena percikan air laut/pasang surut, ke arah laut meliputi daerah paparan benua. Indonesia memiliki wilayah pesisir yang membentang sepanjang 81.000 km dengan 440 kabupaten/kota dari total 495 kabupaten/ kota berada di wilayah pesisir . Konsentrasi penyebaran penduduk beserta kegiatan ekonomi dan pertumbuhan kota-kota terletak di wilayah pesisir. Semua provinsi di Indonesia memiliki wilayah pesisir. Dengan demikian, wilayah pesisir tersebut merupakan wilayah dari banyak kabupaten dan kota.

Wilayah pesisir mempunyai peran penting bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Bagian dari wilayah tersebut

menghubungkan ekosistem terestial dan laut menjadi wilayah bagi penyediaan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dan merupakan komponen yang esensial dalam "humansurvival".

Potensi besar yang dimiliki wilayah pesisir menjadi sangat penting sebagai modal awal pembangunan. Pembangunan kemudian diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial. Disisi lain pembangunan juga harus tetap menjaga keberlanjutan pembangunan baik dari segi ekonomi, social-budaya dan lingkungan. Upaya pemenuhan kebutuhan dan penciptaan ekonomi yang maju disatu sisi sangat penting, mengingat kemajuan ekonomi secara makro diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat yang sejahtera dan akhirnya terwujud negara yang sejahtera. Namun bersamaan dengan upaya itu, kadang aspek lingkungan yang menjadi tumbal dari penciptaan laju ekonomi tersebut yang dampaknya langsung di terima oleh masyarakat.

Singapura juga berhasil menambah luas lahannya dengan reklamasi. Bahkan mereka akan kembali mereklamasi pantai timur negara pulau itu. Reklamasi seluas 1.500 hektar ini disebut sebagai reklamasi terbesar dalam sejarah Singapura. Rencananya, lahan itu akan digunakan sebagai tempat tinggal buat 200 ribu penduduk.

Selain itu Dubai yang pada awalnya merupakan wilayah dengan mengandalkan potensi gurun/padang pasir, kini terus berbenah menjadi destinasi wisata utama di dunia dengan membangun pulau berbentuk pohon

palem atau The Palm Islands, dan Kepulauan yang dibentuk menyerupai bentuk peta dunia.

Akibatnya terjadi perputaran ekonomi yang berimbas pada peningkatan pendapatan perkapita Uni Emirat. Berdasarkan data Bank Dunia, pendapatan per kapita UEA pada 2001 Sekitar 32,100 Dollar AS, Lalu meningkat 40,300 dolar AS pada 2005 dan 44,000 dolar AS pada 2014.

Disamping dampaknya dari segi ekonomi, ternyata di Belanda terdapat 5 Pulau buatan yang di ciptakan oleh Pemerintah Belanda itu sendiri. Proyek reklamasi merupakan proyek yang ambisius karena tujuannya untuk menyelamatkan masa depan satwa yang terdiri dari 120 Jenis Burung.

Dalam kegiatan reklamasi yang memanfaatkan sumberdaya yang besar telah diatur dalam perencanaan tata ruang kawasan reklamasi pantai agar akibat dari aktifitas tersebut tidak menimbulkan masalah baru baik dari segi keberlanjutan lingkungan hidup seperti menurunnya potensi sumber daya hayati pesisir terutama beberapa biota laut atau pun konflik sosial akibat hilangnya mata pencarian masyarakat pesisir sebagai nelayan. Oleh karena itu, perlu suatu perencanaan pembangunan yang terpadu, yang tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan saja tetapi juga aspek sosial ekonomi masyarakat, sehingga dampak sosial ekonomi masyarakat juga dapat diprediksi dan diantisipasi oleh pemerintah selaku pengampu kebijakan (Mustaqim, 2015).

Kota Makassar merupakan wilayah pesisir yang merupakan barometer pertumbuhan di Kawasan Timur Indonesia (KTI), memiliki areal seluas 175,77 kilometer persegi dengan panjang pesisir mencapai $\pm 35,52$ km (Perda Makassar 20015-2034), dengan Laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar yang mencapai angka 1,3% per tahun, saat ini telah mencapai $\pm 1,5$ juta jiwa dan meningkat setiap tahunnya. Wilayah pesisir Kota Makassar menyediakan sumberdaya alam yang produktif baik sebagai sumber pangan, tambang mineral dan energi, maupun kawasan rekreasi atau pariwisata. Hal tersebut memberi konsekuensi bagi Pemerintah Kota Makassar untuk dapat mengelola berbagai potensi yang ada pada wilayah pesisir serta mengatasi kendala dan tantangan yang dihadapi seperti pertumbuhan penduduk dan perubahan serta perkembangan kegiatan usaha yang menyebabkan lahan untuk pembangunan semakin sempit di wilayah pesisir.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan lahan yang semakin sempit di wilayah pesisir Kota Makassar yang dalam kurun waktu 15 tahun terakhir mengalami pembangunan fisik yang cukup masif. Kebijakan pembangunan hadir seiring dengan visi para pengambil kebijakan mewujudkan kota yang terbesar di kawasan Indonesia bagian timur ini menjadi kota dunia. Salah satu proyek paling menonjol di area reklamasi pantai adalah kehadiran mega proyek Centre Point of Indonesia (CPI). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 9

Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi, CPI merupakan bagian dari Kawasan Strategis Provinsi yakni Pusat Bisnis Global Terpadu Indonesia, dengan Luas areal yang akan diratakan dan dipadatkan mencapai 157 Ha yang terdiri dari 50 Ha milik pemerintah untuk fasilitas umum atau publik dan 107 Ha milik swasta sebagai kawasan bisnis namun, dari 107 Ha tersebut 30% akan dibuatkan fasilitas umum dan fasilitas sosial juga seperti jalan, jembatan dan juga taman.

Dampak reklamasi pantai dapat mengakibatkan hilangnya sumber tanah material ukuran, membutuhkan banyak tanah, frekuensi transportasi tinggi, akan merusak ruas jalan, perubahan topologi dan ketinggian, terganggu dan berubahnya kondisi ekonomi, sosial, serta lingkungan. Dampak lingkungan hidup yang sudah jelas nampak di depan mata akibat proyek reklamasi itu adalah kehancuran ekosistem berupa hilangnya keanekaragaman hayati. Dampak lingkungan lainnya dari proyek reklamasi pantai adalah meningkatkan potensi banjir. Hal itu dikarenakan proyek tersebut dapat mengubah bentang alam (geomorfologi) dan aliran air (hidrologi) di kawasan reklamasi tersebut. Perubahan itu antara lain berupa tingkat kelandaian, komposisi sedimen sungai, pola pasang surut, pola arus laut sepanjang pantai dan merusak kawasan tata air. Potensi banjir akibat proyek reklamasi itu akan semakin meningkat bila dikaitkan dengan adanya kenaikan muka air laut yang disebabkan oleh pemanasan global.

Sejak dahulu, warga pesisir Kota Makassar terbiasa menangkap kerang (tude) di sepanjang pesisir pantai Losari. Bahkan banyak nelayan yang menjual dan mengolah tude tangkapan di tepi jalan. Tetapi sejak 2016, ketika mulai reklamasi pesisir untuk pembangunan pusat bisnis Central Point of Indonesia (CPI), produksi tude turun drastis. Nelayan pun tidak lagi menangkapnya karena makin jarang, bahkan rumah 1.105 keluarga nelayan tergusur karena proyek reklamasi itu. Dampak reklamasi membuat perairan pesisir jadi tercemar, berwarna hitam pekat, berbau tak sedap dan banyak sampah. Kondisi itu membuat kerang menghilang. Kalau pun ada, tidak layak konsumsi karena kerang bersifat deposit feeder yang menyerap zat-zat tercemar. Bahkan, pada September 2016, ada kasus 63 orang dan 2 orang meninggal dari warga Desa Mallosoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto karena keracunan kerang hijau. (Rahmat Hardiansyah, 2019).

Demikian, seperti yang dilaporkan pada media-media berita bahwa adanya penolakan terhadap pembangunan CPI yang dirasakan merugikan masyarakat utamanya para nelayan. Mereka merasakan hasil tangkapan seperti ikan, udang, dan kerang sudah sangat sulit didapatkan. Kalau pun ada jauh berada diluar daerah tangkapan ikan sebelumnya, sebab lokasi tangkapan mereka sudah tercemar dan keruh sehingga biota laut tidak mampu bertahan lama lalu mati. Selanjutnya, Aliansi Selamatkan Pesisir Komunitas Nelayan Mariso merasa dampak reklamasi itu sangat mengganggu akses nelayan yang

terdapat di tiga kelurahan yakni, Tamarunang, Panambungan, dan Bonttoranu, Kecamatan Mariso akibat pendangkalan yang dilakukan melewati jalur kapal nelayan. Jembatan CPI juga menjadi salah satu titik dangkal dan sempit untuk dilewati nelayan. Bukannya menawarkan solusi, tetapi pihak pengembang berencana membangun jembatan baru. Bahkan, 43 Kepala Keluarga (KK) digusur hingga alat tangkapan mereka ikut tertimbun pasir reklamasi.

Gambaran Tersebut patut untuk dikaji bagaimana pengembangan Kawasan Centre Point of Indonesia dengan aspek lingkungan yang dispesifikkan di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso karena menjadi bagian dari kawasan pembangunan CPI yang dampaknya sangat dirasakan langsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa dampak dari pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) terhadap lingkungan pesisir di sekitarnya?
2. Bagaimana strategi pengembangan Kawasan *Center Point of Indonesia* (CPI)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk Menganalisis dampak dari pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) terhadap lingkungan di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan Kawasan *Center Point of Indonesia* (CPI) di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat khususnya yang berada di Kelurahan Panambungan antara lain

1. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai perubahan akibat implikasi pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) terhadap lingkungan di Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso.
2. Memberikan kontribusi pada studi pengembangan wilayah Kota Makassar terutama memberikan solusi terhadap kendala peningkatan ekonomi masyarakat.
3. Bagi pemerintah Kota Makassar penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penetapan kebijakan peningkatan ekonomi masyarakat terkhusus kelompok nelayan dengan mempertimbangkan persepsi dan preferensi masyarakat agar kebijakan yang diimplementasikan dapat diwujudkan secara optimal.
4. Penelitian ini merupakan wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan sosial ekonomi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan implikasi pembangunan CPI

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat berdasarkan tahapan – tahapan proses penelitian yang dimuat dalam beberapa bab agar pembaca dapat mudah mengenal dan memahami substansi penelitian ini. Adapun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA FIKIR

Bab ini menguraikan tentang kajian literatur dan landasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai dasar pemahaman penulis guna mencapai tujuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode dalam melakukan penelitian berupa lokasi penelitian, variabel penelitian, teknik dalam menganalisis data populasi dan sampel penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Penggunaan Lahan

Menurut Lindgren (2005), penggunaan lahan (land use) mempunyai arti sama dengan lahan yaitu merupakan tempat tinggal, lahan usaha, lapangan olah raga, rumah sakit dan areal pemakaman. Sedangkan penutup lahan (land cover) cenderung mengarah ke vegetasional dan buatan manusia atas lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Guna lahan menurut Edy Darmawan (2003) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan terbaik dalam bentuk pengalokasian fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran secara keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Pemanfaatan lahan di kota selalu dihubungkan dengan penilaian yang bertumpu pada ekonomis atau tidaknya jika sebidang tanah dimanfaatkan baik untuk rumah tinggal maupun melakukan usaha di atas tanah tersebut “Penggunaan lahan” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan lahan oleh manusia. Ini mewakili kegiatan ekonomi dan budaya (misalnya, pertanian, perumahan, industri, pertambangan, dan penggunaan rekreasi) yang dipraktekkan di tempat tertentu. Lahan publik dan privat sering kali mewakili penggunaan yang sangat berbeda. Misalnya, pembangunan

perkotaan jarang terjadi di lahan milik publik (misalnya, taman, area hutan belantara), sementara lahan milik pribadi jarang dilindungi untuk penggunaan hutan belantara.

2. Reklamasi

a. Pengertian reklamasi pantai

Reklamasi berasal dari kosa kata Bahasa Inggris, to reclaim yang artinya memperbaiki sesuatu yang rusak. Secara spesifik dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia Departemen Pendidikan Nasional disebutkan arti reclaim sebagai menjadikan tanah (from the sea). Masih dalam kamus yang sama, arti kata reclamation diterjemahkan sebagai pekerjaan memperoleh tanah. Ada beberapa sumber yang mendefinisikan arti dari reklamasi yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Perpres No. 122/2012, Permen KP No.28/2014, dan Permen PU No. 40/PRT/M/2007, Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase.
2. Peraturan Menteri Perhubungan No PM 52 Tahun 2011 diubah oleh permenhub No.136 / 2012 menyebutkan bahwa, reklamasi adalah pekerjaan timbunan di perairan atau pesisir yang mengubah garis pantai dan atau kontur kedalaman perairan.

3. Berdasarkan Pedoman Pengembangan Reklamasi Pantai dan Perencanaan Bangunan Pengamanannya (2004), reklamasi pantai adalah meningkatkan sumberdaya lahan dari yang kurang bermanfaat menjadi lebih bermanfaat ditinjau dari sudut lingkungan, kebutuhan masyarakat dan nilai ekonomis.
4. Menurut Perencanaan Kota (2013), reklamasi sendiri mempunyai pengertian yaitu usaha pengembangan daerah yang tidak atau kurang produktif (seperti rawa, baik rawa pasang surut maupun rawa pasang surut gambut maupun pantai) menjadi daerah produktif (perkebunan, pertanian, permukiman, perluasan pelabuhan) dengan jalan menurunkan muka air genangan dengan membuat kanal, membuat tanggul/ polder dan memompa air keluar maupun dengan pengurugan.
5. Berdasarkan Modul Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi (2007) adalah suatu pekerjaan/usaha memanfaatkan kawasan atau lahan yang relatif tidak berguna atau masih kosong dan berair menjadi lahan berguna dengan cara dikeringkan. Misalnya di kawasan pantai, daerah rawa – rawa ,di lepas pantai/di laut, di tengah sungai yang lebar, ataupun di danau.\

Reklamasi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan/usaha memanfaatkan kawasan atau lahan yang relatif tidak berguna atau

masih kosong dan berair menjadi lahan berguna dengan cara dikeringkan. Pada dasarnya reklamasi merupakan kegiatan yang merubah wilayah perairan pantai menjadi daratan yang dimaksudkan untuk merubah permukaan tanah yang rendah (biasanya terpengaruh oleh genangan air) menjadi lebih tinggi (biasanya tidak terpengaruh genangan air) (Wisnu Suharto, 2008). Dengan demikian, reklamasi adalah usaha pembentukan lahan baru dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi.

Pilihan melakukan reklamasi di wilayah pesisir untuk mendapatkan lahan baru tentunya akan dibarengi dengan konsekuensi dampak yang akan terjadi. Reklamasi dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dan laut. Dampak tersebut dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang, tergantung dari jenis dampak dan kondisi ekosistem serta masyarakat di lokasi reklamasi dan sekitarnya. Reklamasi terhadap kawasan pantai, harus memperhatikan berbagai aspek/dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Dampak yang dimaksud adalah dampak lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.

Latar belakang dilakukannya reklamasi sangat beragam, antara lain karena harga lahan di darat semakin mahal

sehingga orang atau pemerintah daerah lebih memilih alternatif untuk menimbun pantai. Reklamasi juga dilakukan untuk memperoleh lahan bagi pengembangan kota/wilayah. Kegiatan reklamasi di kawasan pesisir juga sangat menjanjikan sehingga tidak jarang disajikan sebagai sumber pendapatan daerah melalui berbagai pungutan atau penjualan lahan hasil reklamasi dengan harga yang relatif bersaing.

b. **Tipologi Kawasan Reklamasi Pantai**

Berdasarkan modul terapan pedoman perencanaan tata ruang kawasan reklamasi pantai (2007), kawasan reklamasi pantai dibagi menjadi beberapa tipologi berdasarkan fungsinya yaitu :

1. Kawasan Perdagangan dan Jasa;
2. Kawasan Mixed – us;
3. Kawasan perumahan dan permukiman;
4. Kawasan Pariwisata;
5. Kawasan Pendidikan;
6. Kawasan Pelabuhan Udara;
7. Kawasan Industry;
8. Kawasan Ruang Terbuka (Publik RTH Lindung RTH Binaan, Ruang Terbuka Tata Air);
9. Kawasan Pelabuhan Laut/Penyeberangan

Selain berdasarkan fungsinya, kawasan reklamasi pantai juga dibagi menjadi beberapa tipologi berdasarkan luasan dan lingkungannya sebagai berikut :

1. Reklamasi besar yaitu kawasan reklamasi dengan luasan > 500 Ha dan mempunyai lingkup pemanfaatan ruang yang sangat banyak dan bervariasi.
2. Reklamasi sedang merupakan kawasan reklamasi dengan luasan 100 sampai dengan 500 Ha dan lingkup pemanfaatan ruang yang tidak terlalu banyak ($\pm 3-6$ jenis).
3. Reklamasi kecil merupakan kawasan reklamasi dengan luasan kecil (dibawah 100 Ha) dan hanya memiliki beberapa variasi pemanfaatan ruang (hanya 1 – 3 jenis ruang saja).

Selain itu juga tipologi kawasan reklamasi pantai dibagi lagi berdasarkan bentuk fisik yaitu sebagai berikut :

1. Menyambung dengan daratan

Kawasan reklamasi ini berupa kawasan daratan lama yang berhubungan langsung dengan daratan baru. Penerapan tipologi ini sebaiknya tidak dilakukan pada kawasan yang memiliki karakteristik khusus seperti:

- a) Kawasan permukiman nelayan;
- b) Kawasan hutan bakau;
- c) Kawasan hutan pantai;

- d) Kawasan perikanan tangkap
 - e) Kawasan terumbu karang, padang lamun, biota laut yang dilindungi;
 - f) Kawasan larangan (rawan bencana)
 - g) Kawasan taman laut;
2. Terpisah dari daratan

Kawasan reklamasi ini sebaiknya diterapkan pada kawasan – kawasan yang memiliki karakteristik khusus seperti yang telah disebutkan diatas tipologi ini memisahkan daratan lama yang berupa kawasan yang memiliki karakteristik khusus dengan kawasan daratan baru dengan tujuan :

- a) Menjaga keseimbangan tata air yang ada;
 - b) Menjaga kelestarian kawasan lindung (hutan bakau, pantai, hutan pantai);
 - c) Mencegah terjadinya dampak/konflik sosial;
 - d) Menjaga dan menjauhkan kerusakan kawasan potensial (biota laut, perikanan, minyak);
 - e) Menghindari kawasan rawan bencana;
- c. Tujuan reklamasi pantai

Reklamasi Pantai menurut Suhud (1998) dalam Marrung, J.A., et al. (2012), dilakukan dengan tujuan :1) memperoleh lahan baru yang dapat mengurangi tekanan atas kebutuhan lahan di bagian kota yang

sudah padat; 2) menghidupkan kembali transportasi air sehingga beban transportasi darat berkurang; 3) membuka peluang pembangunan nilai tinggi; 4) meningkatkan pariwisata bahari; 5) meningkatkan pendapatan daerah; 6) meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan pantai maupun ekonomi perkotaan; dan 7) meningkatkan sosial ekonomi masyarakat.

Tujuan utama dari kegiatan reklamasi kawasan pesisir pantai adalah menjadikan kawasan berair yang tidak berguna menjadi kawasan baru yang digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan pembangunan. Setelah kegiatan reklamasi dilakukan, maka lahan kering yang didapatkan dapat di pergunakan untuk kegiatan dengan fungsi perumahan, permukiman, sarana-sarana permukiman, perdagangan (bisnis), perkantoran, pariwisata, dan sebagainya. Pada dasarnya kegiatan reklamasi pesisir pantai adalah kegiatan yang mengubah wilayah perairan pantai menjadi wilayah daratan.

Secara teknis kegiatan reklamasi mengubah tinggi atau level muka air laut pada batas-batas tertentu untuk dikeringkan atau diadakan pengurugan. Reklamasi pantai merupakan salah satu langkah pemekaran kota. Reklamasi dilakukan oleh negara atau kota-kota besar yang laju pertumbuhan dan kebutuhan lahannya meningkat demikian pesat tetapi mengalami kendala dengan semakin menyempitnya lahan daratan (keterbatasan lahan). Dengan kondisi tersebut, pemekaran kota

ke arah daratan sudah tidak memungkinkan lagi, sehingga diperlukan daratan baru. Selain reklamasi, alternatif lain dari kebutuhan lahan adalah pemekaran ke arah vertikal dengan membangun gedung-gedung pencakar langit dan rumah-rumah susun (Mustaqim, 2015).

d. Pola aktifitas reklamasi pantai

Perkembangan kebutuhan lahan dipertanian untuk melayani berbagai aktivitas semakin meningkat. Lahan pertanian yang terbatas dalam melayani berbagai aktivitas dapat menimbulkan polemik baru terkait kebutuhan lahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djakapermana (2013) dalam Rahman yakni penyediaan lahan di wilayah pesisir dilakukan dengan memanfaatkan lahan atau habitat yang sudah ada, seperti perairan pantai, lahan basah, pantai berlumpur dan lain sebagainya yang dianggap kurang bernilai secara ekonomi dan lingkungan sehingga dibentuk menjadi lahan lain yang dapat memberikan keuntungan ekonomi dan lingkungan yang dikenal dengan reklamasi.

Reklamasi lahan adalah proses pembentukan lahan baru di pesisir atau bantaran sungai. Sesuai dengan definisinya, tujuan utama reklamasi adalah menjadikan kawasan berair yang rusak atau tak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan baru tersebut biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, perindustrian,

bisnis dan pertokoan, pelabuhan udara, perkotaan, pertanian, serta objek wisata.

e. Dampak reklamasi pantai

Sebagai proses perubahan yang terencana, jelas bahwa masalah sosial yang timbul bukan merupakan hal yang ikut direncanakan. Oleh sebab itu, maka lebih tepat disebut sebagai efek samping atau dampak dari proses pembangunan masyarakat. Mengingat bahwa gejala sosial merupakan fenomena yang saling terkait, maka tidak mengherankan jika perubahan yang terjadi pada salah satu atau beberapa aspek, yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, dapat menghasilkan terjadinya perubahan pada aspek yang lain. Terjadinya dampak yang tidak dikehendaki itulah yang kemudian dikategorikan sebagai masalah sosial (Soetomo, 1995 dalam Mustaqim, 2015). Perubahan pantai dan dampak akibat adanya reklamasi tidak hanya bersifat lokal tetapi meluas. Reklamasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dan laut Dampak ini pun mempunyai sifat jangka pendek dan jangka panjang yang dipengaruhi oleh kondisi ekosistem dan masyarakat disekit (Djakapermana,2013dalam Mustaqim,2015).

Kegiatan Reklamasi pantai di suatu wilayah pesisir yang dilakukan secara terpadu, dengan teknologi yang tepat, dan sesuai dengan kondisi biogeofisik serta memperhatikan kondisi sosial ekonomi akan

memberikan keuntungan dan manfaat baik terhadap lingkungan maupun manusianya. Manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan reklamasi antara lain (Pratikto 2004)

1. Tambahan lahan baru yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti tempat wisata, kawasan industri, Pelabuhan bahkan perumahan (pemukiman) atau hotel,
2. Memperbaiki kondisi fisik pantai yang telah mengalami kerusakan seperti akibat erosi atau abrasi,
3. Memperbaiki kondisi fisik lingkungan pantai secara keseluruhan
4. Memberikan kejelasan tanggung jawab pengelolaan kawasan pantai

Menurut hasil penelitian Sampono (2013), sebanyak 43% dari responden di Kelurahan Cilincing memiliki persepsi bahwa adanya reklamasi akan berdampak terhadap perubahan daerah penangkapan ikan (DPI). Meskipun tidak semua responden sepakat bahwa reklamasi akan berdampak merugikan terhadap DPI, namun menurut Van Berkel et al. (2012) kegiatan reklamasi akan berdampak terhadap kegiatan pelabuhan perikanan dan daerah penangkapan ikan di Teluk Jakarta.

3. Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan

Jika dilihat dari definisinya, daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk dapat mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan

antarkeduanya. Dengan demikian secara umum dapat dilihat dari dua sisi yaitu :

1. Dari sisi ketersediaan dengan melihat karakteristik wilayah, potensi sumber daya alam yang ada di suatu wilayah.
2. Dari sisi kebutuhan, yaitu dengan melihat kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya dan arahan kebijakan prioritas suatu wilayah.

Daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam perencanaan tata ruang dimaksudkan agar pemanfaatan ruang berdasarkan tata ruang nantinya tidak sampai melampaui batas – batas kemampuan lingkungan hidup dalam mendukung dan menampung aktivitas manusia tanpa mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Kemampuan tersebut mencakup kemampuan dalam menyediakan ruang, kemampuan dalam menyediakan sumberdaya alam, dan kemampuan untuk melakukan perbaikan kualitas lingkungan apabila terdapat dampak yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Penataan ruang yang mengabaikan daya dukung lingkungan dipastikan akan menimbulkan permasalahan dan degradasi lingkungan hidup seperti banjir, longsor dan kekeingan pencemaran dan lain sebagainya. Sumber daya alam dan lingkungan merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan nasional maupun regional.

Dengan berpijak pada prinsip tersebut maka diperlukan kematangan konsep tentang DDDT LH sebagai acuan dasar implementasi operasional pada KRP baik di tingkat pusat maupun di daerah.

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa daya dukung dan daya tampung lingkungan merupakan sebuah kemampuan suatu ekosistem/lingkungan

4. Sedimentasi

Menurut Anwas, (1994) Sedimentasi adalah peristiwa pengendapan batuan yang telah diangkut oleh tenaga air atau angin. Pada saat pengikisan terjadi, air membawa batuan mengalir ke sungai, danau, dan akhirnya sampai ke laut. Pada saat kekuatan pengangkutannya berkurang atau habis, batuan diendapkan di daerah aliran air. Karena itu pengendapan ini bisa terjadi di sungai, danau dan laut. Batuan hasil pelapukan secara berangsur diangkut ke tempat lain oleh tenaga air, angin, dan gletser (es yang mengalir secara lambat). Air mengalir di permukaan tanah atau sungai membawa batuan halus baik terapung, melayang atau digeser di dasar sungai menuju tempat yang lebih rendah. Hembusan angin juga dapat mengangkut debu, pasir, bahkan bahan material yang lebih besar. Makin kuat hembusan itu, maka besar pula daya angkutnya. Di padang pasir misalnya, timbunan pasir yang luas dapat dihembuskan angin dan berpindah ke tempat lain. Sedangkan gletser, walaupun lambat gerakannya, tetapi memiliki daya angkut besar.

Menurut Soewarno (1991), proses sedimentasi meliputi proses erosi, transportasi (angkutan), pengendapan (deposition) dan pemadatan (compaction) dari sedimentasi itu sendiri. Proses tersebut berjalan sangat kompleks, dimulai dari jatuhnya hujan yang menghasilkan energi kinetik yang merupakan permulaan dari proses erosi. Begitu tanah menjadi partikel halus, lalu menggelinding bersama aliran, sebagian akan tertinggal di atas tanah sedangkan bagian lainnya masuk ke sungai terbawa aliran menjadi angkutan sedimen.

5. Abrasi

Menurut Sukandarrumidi (2010), Abrasi merupakan suatu proses pelepasan energi balik gelombang laut kearah daratan, menghempas daerah pinggir pantai, kemudian menghanyutkan “rombakan tanah” sepanjang lereng pantai dan akhirnya di endapkan di laut. Makin besar kekuatan gelombang makin besar abrasi dilakukan, semakin banyak “rombakan tanah” yang dihanyutkan. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) abrasi adalah pengikisan batuan oleh air, es atau angin yang mengandung dan mengangkut hancuran bahan. Secara singkat, luas daratan yang terkena abrasi makin lama makin mengecil. Proses abrasi yang paling dominan disebabkan oleh kinerja gelombang laut. Untuk menyingkat pengertian tersebut, orang sering mempergunakan istilah abrasi air laut. Sebetulnya, abrasi sudah bermula di daerah pinggiran muara sungai pada saat terjadi pasang surut muka laut. Abrasi terjadi semakin besar, menuju ke daerah

muara sungai, daerah teluk, dan daerah tebing yang curam. Boleh dikatakan, bentuk pantai dapat menggambarkan besaran gelombang yang membentur daratan

6. Kualitas Air

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Air adalah semua air yang terdapat pada di atas maupun di bawah permukaan tanah termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan dan air laut yang dimanfaatkan di darat. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 115 Tahun 2003 tentang Pedoman Penentuan Status Kualitas Air, definisi kualitas Mutu Air adalah tingkat kondisi kualitas air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan.

Beberapa definisi yang berkaitan dengan kualitas air menurut PPRI Nomor 82 Tahun 2001 antara lain :

- a. Sumber air adalah wadah air yang terdapat di atas dan di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini akuifer, mata air, Sungai, rawa, danau, situ, waduk, dan muara;
- b. Mutu air adalah kondisi kualitas air yang diukur dan atau diuji berdasarkan parameter-parameter tertentu dan metode tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- c. Kelas air adalah peringkat kualitas air yang dinilai masih layak untuk dimanfaatkan bagi peruntukan tertentu;
- d. d.Baku mutu air adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air.
- e. Status mutu air adalah tingkat kondisi mutu air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan;
- f. Pencemaran air adalah memasuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya;
- g. Air limbah adalah sisa dari suatu usaha dan atau kegiatan yang berwujud cair.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001, mutu air atau kualitas air diklasifikasikan menjadi 4 kelas, yang terdiri dari :

1. Kelas satu, air yang diperuntukannya dapat digunakan untuk air baku air minum, dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegiatan tersebut.
2. Kelas dua, air yang diperuntukannya dapat digunakan untuk prasarana/sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanian, dan peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.
3. Kelas tiga, yang diperuntukannya dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertamanan, dan peruntukan lain yang persyaratan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.
4. Kelas empat, air yang diperuntukannya lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

7. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan Berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan pada masa sekarang dengan tetap menjaga kemampuan generasi mendatang untuk dapat memenuhi kebutuhannya (WCED, 1987 di Leitmann, 1999).

International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) (1980) dalam World Conservation Strategy mendefinisikan untuk menjadi sebuah pembangunan berkelanjutan, pelaksanaan pembangunan harus mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, maupun ekonomi

yang berbasis pada sumberdaya kehidupan mempertimbangkan keuntungan atau kerugian jangka Panjang maupun pendek dari sebuah tindakan alternatif.

Komponen pembangunan berkelanjutan meliputi (WCED, 1980 dalam Aprilia, 2003) :

1. Pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik pemenuhan material maupun inmaterial.
2. Pemeliharaan Lingkungan, berupa konservasi lingkungan dan efisiensi dalam pola konsumsi.
3. Keseimbangan sosial, meliputi pemerataan pemenuhan kebutuhan generasi saat ini dan generasi mendatang

Menurut Undang – Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

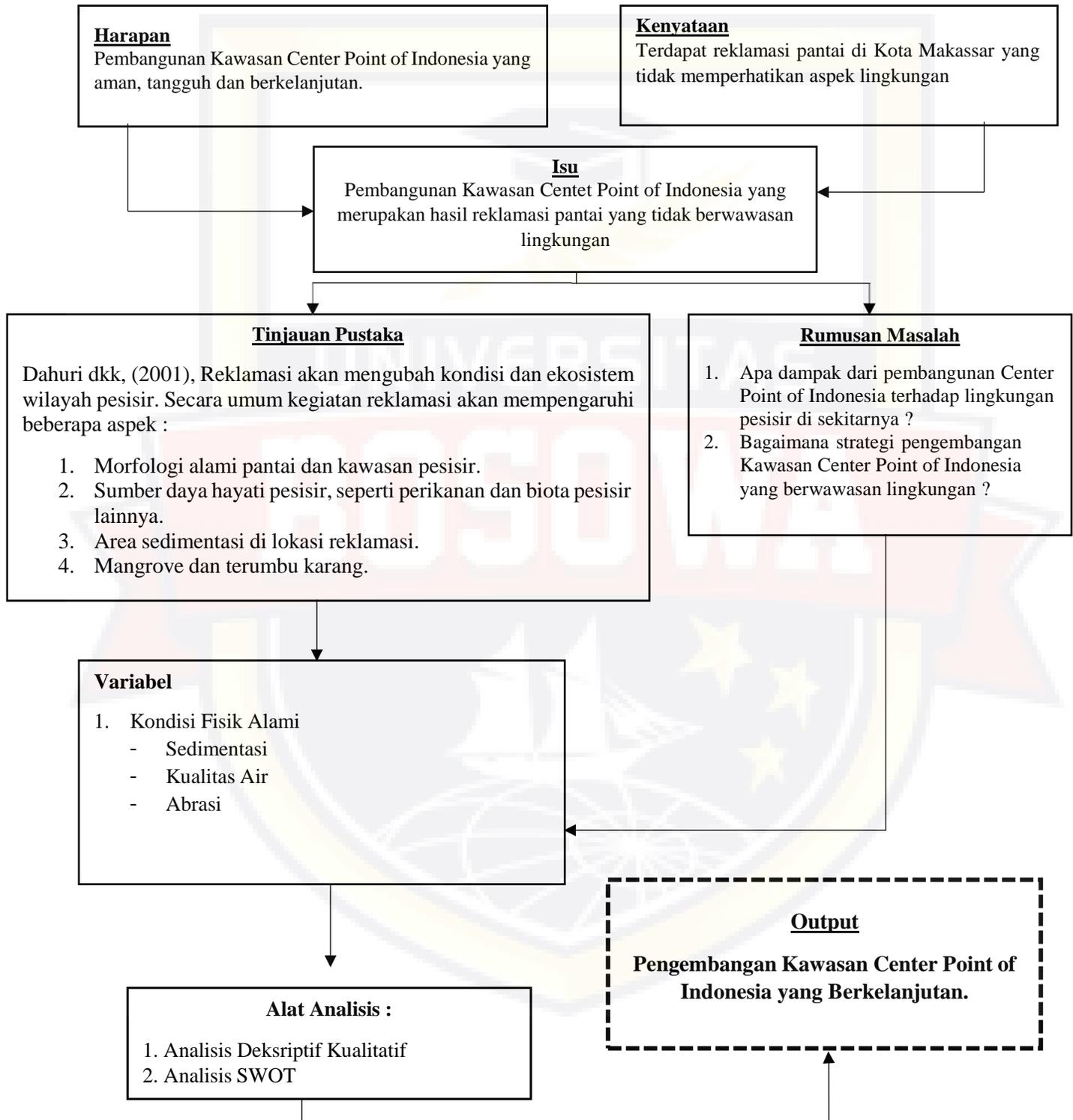
Berpijak dari pengertian – pengertian di atas, paradigma pembangunan yang semula berfokus pada pertimbangan ekonomi semata bergeser

kepada paradigma pembangunan dengan sektor lingkungan dan sosial sebagai sektor yang tidak bisa ditinggalkan.

Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah pembangunan yang tidak hanya melihat kondisi sekarang namun juga mempertimbangkan kondisi di masa yang akan datang.



B. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang di amati.

pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, serta dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pandangan holistik sehingga terjadi interaksi antara peneliti dengan objek penelitiannya.

Menurut Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

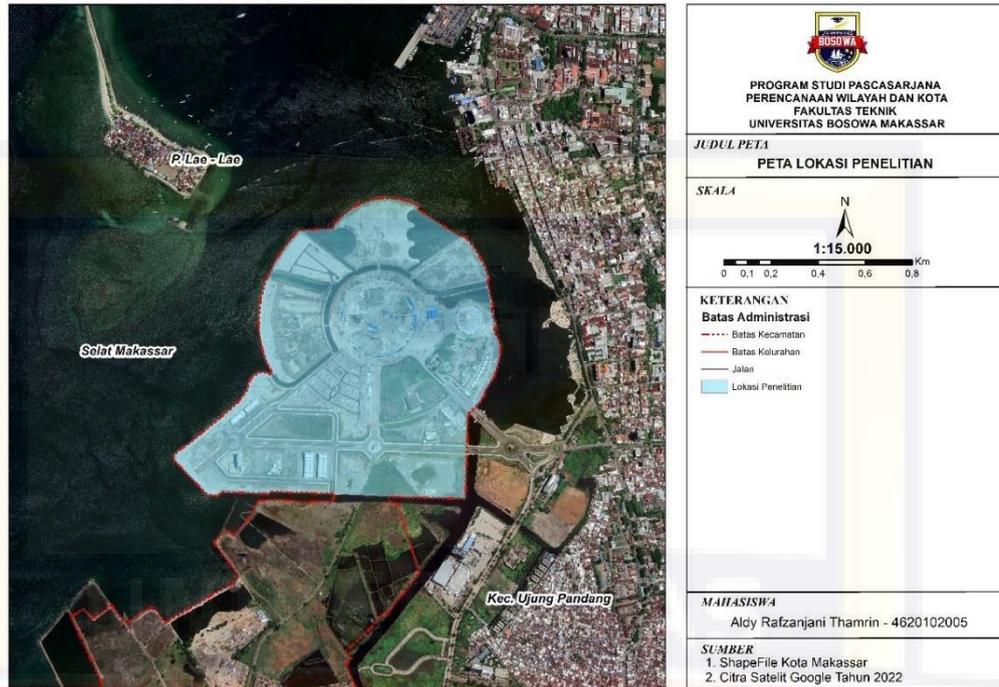
Pada research kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terjali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Anggapan yang mendasari metode jenis kualitatif adalah bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 7). Oleh karena itu tidak mungkin dapat disusun rancangan penelitian yang terinci dan fixed sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dan berfokus di Kawasan Center Point Of Indonesia yang secara administratif termasuk dalam Kelurahan Panambungan

Kecamatan Mariso serta kondisi geografis yang terletak diantara Selat Makassar dan Kecamatan Ujung Pandang. Dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut 0,3 dan suhu rata-rata 31C. Dilihat dari keadaan alamnya, Lokasi Penelitian terdiri dari daerah laut, Lahan Kosong dan Kawasan Kuliner dan terdapat Masjid. Lokasi Penelitian memiliki luas wilayah $\pm 119,05$ Ha.



Gambar 3.1
Lokasi Penelitian

C. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		I				II				III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■											
2	Seminar Proposal		■										
3	Pengurusan izin administrasi Penelitian			■									
4	Pengumpulan Data				■								
5	Analisis Data					■	■	■	■				
6	Penyusunan Laporan Penelitian						■	■	■	■			
7	Penelitian Jurnal						■	■	■				
8	Seminar Hasil Penelitian										■		
9	Submit Jurnal/Artikel											■	
10	Revisi												■
11	Ujian Tutup												■

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Pemilihan informan penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya terkait Dampak Reklamasi Kawasan Center Point of Indonesia Terhadap Lingkungan.

Dengan demikian, peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Informan di dalam penelitian ini terdiri atas beberapa orang yaitu Perwakilan Pemerintah Daerah, Tokoh Pemuda dan Tokoh Masyarakat.

Adapun informan penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu orang yang benar-bener memahami dan mengalami permasalahan penelitian tersebut, maka dapat di lihat tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan/Strata Sosial
Pemerintah Daerah		
1	A. Januar Jhaury Dharwis	Anggota DPRD Prov. Sulawesi Selatan
2	Fahyuddin Yusuf, Ap., MH.	Kepala Dinas Tata Ruang Kota Makassar
3	Ir. Rachman Syah, M.Si	Bid. Pengelolaan dan Penataan Ruang Laut
4	Ir. Miftahuddin	Bid. Pengawasan Sumberdaya Kelautan Perikanan
Pemerintah Kecamatan		
1	Juliaman, S.Sos	Camat Kecamatan Mariso
Masyarakat		
1	Syahril Akbar	Tokoh Pemuda
2	Daeng Jamal	Tokoh Pemuda
3	Opa Simon	Tokoh Nelayan
4	Dg. Ngenta	Tokoh Nelayan
5	Ansyar Dg. Lila	Tokoh Nelayan
6	Saparuddin Dg. Gassing	Tokoh Masyarakat
7	Ibrahim	Tokoh Masyarakat
Jumlah Informan		11 Orang

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Sumber data diperoleh dari hasil wawancara menggunakan quisioner yang telah diberikan kepada responden (masyarakat nelayan) di Kecamatan Mariso untuk memperoleh data daerah penangkapan, relasi sosial, sumber mata pencaharian, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, lingkungan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui Library Research terutama melalui penelusuran buku-buku, laporan penelitian, naskah ilmiah lainnya dan dari instansi terkait untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, serta data lainnya yang menyangkut dengan rumusan masalah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang akan diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini terbagi atas pengumpulan data primer dan data sekunder.

1. Teknik pengumpulan data primer

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui wawancara langsung kepada beberapa informan terpilih untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan dan melakukan observasi lapangan terkait dengan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan dan keadaan di lokasi. Serta melakukan penjajakan kepustakaan untuk mengumpulkan data melalui kajian pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian dan kemudian studi dokumentasi.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan dalam bentuk pertanyaan dengan jawaban bebas yang terkait dengan variabel penelitian dan karakteristik responden, serta dalam bentuk skala berupa pilihan ganda yang diberikan pada responden dengan dua jenis pertanyaan yaitu favorable dan unfavorable. Pertanyaan favorable merupakan pertanyaan yang menuju pada persepsi positif dari variabel yang diamati,

sedangkan pertanyaan unfavorable merupakan pertanyaan menuju pada persepsi negatif yakni yang tidak mendukung atau kontra terhadap subyek atau obyek dari variabel yang diamati. Sedangkan skala yang dipakai mengadopsi skala Likert yang menggunakan kategori sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dimana kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju merupakan gambaran kecenderungan persepsi responden kearah setuju dan tidak setuju terhadap subyek atau obyek dari variabel.

Sedangkan kurang setuju memiliki nilai kecenderungan jawaban responden kearah netral.

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari instansi yaitu BPS Kota Makassar dan Kantor Kecamatan Mariso untuk mengetahui data-data gambaran umum tentang lokasi penelitian.

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Mengenai variabel penelitian yang digunakan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mengukur faktor-faktor yang terkena dampak pada pembangunan CPI dari beberapa pustaka yang telah penulis baca adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1	Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Sedimentasi - Abrasi - Kualitas Air 	Dinas Tatat Ruang Kota Makassar, Dinas Kelautan dan Perairan Prov. Sulawesi Selatan, DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, Camat Kecamatan Mariso, Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Nelayan.

Sumber : Hasil Tinjauan Pustaka yang telah diolah 2022

H. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat faktor determinasi yang menggambarkan kondisi perubahan lingkungan pembangunan CPI yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kemudian untuk menyusun rumusan alternatif strategi pembangunan Kawasan CPI yang berkelanjutan menggunakan analisis faktor-faktor internal dan eksternal (IFE-EFE) dan Matriks IE, serta analisis SWOT.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hibungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan menjelaskan kondisi yang terjadi dilapangan dengan memperhatikan dan mengidentifikasi Dampak Pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia Terhadap Lingkungan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

2. Metode Perumusan Alternatif Strategi

Menurut Rangkuti (2009) proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Sebelum melakukan proses identifikasi, terlebih dahuludisepakati basis analisis stakeholders yang berhubungandengan pihak internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan sehingga dapat memudahkan dalam melakukan analisis faktor internal dan eksternal. Lebih jelasnya tahaptahap perumusan strategi dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pembuatan personal SWOT Analisis

- 1) Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan kita merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.

2) Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki.

Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.

3) Tentukan indikator – indikator peluang

4) Menentukan indikator ancaman. Tentukan factor – factor apa saja yang dianggap dapat mengancam

Analisis SWOT merupakan analisis yang sangat sederhana, namun cukup kuat untuk menentukan strategi yang akan dirumuskan. Analisis ini juga sering yang sering digunakan oleh para peneliti.

Analisis SWOT dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami masalah utama yang berpengaruh pada penelitian, tetapi tidak selalu memberikan solusi yang mutlak. Dimana Analisis SWOT dapat digunakan untuk menangani masalah yang kompleks dalam waktu yang tidak terlalu banyak. Namun, perlu diingat bahwa Analisis SWOT hanya mencakup isu – isu yang pasti dapat dianggap sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Karena itu sulit, untuk mengatasi faktor yang tidak pasti atau dua sisi.

b. Model penentuan indikator komponen SWOT

INTERNAL	Kekuatan yang dimiliki	Kelemahan yang dimiliki
EKSTERNAL	Peluang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang	Ancaman yang memungkinkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana

Penentuan indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya lakukan evaluasi terhadap faktor internal, yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang

dimiliki. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan kita dalam membuat analisis SWOT.

c. Evaluasi Faktor Internal (*IFE-internal Factor Evaluation*)

Pada tahap pengumpulan data dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor strategis internal atau Internal Factor Evaluation (IFE) digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap pembangunan CPI tentang faktor internal berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap berpengaruh terhadap perubahan kondisi lingkungan. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk melakukan evaluasi faktor internal dengan menggunakan Matrix Internal Factor Evaluation (IFE), yaitu :

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan internal, tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- 2) Berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan kepentingan relatif dari faktor itu untuk sukses dalam usaha yang ditekuni lembaga. Tanpa mempedulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi organisasi diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot tidak boleh melebihi 1,00.

- 3) Hitung rating atau peringkat masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi wilayah atau lembaga untuk menunjukkan apakah faktor itu yang berpengaruh. Bila berpengaruh sangat kuat diberi nilai 4 dan bila berpengaruh kecil atau sangat lemah diberi nilai 1.
- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai terbobot.
- 5) Jumlah seluruh nilai yang terbobot untuk memperoleh total nilai yang terbobot.

Tabel 3.4 Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Kekuatan (Strengths)</i>				
1			
2		1 – 4	
3			
<i>Kelemahan (Weakness)</i>				
1			
2		4 - 1	
3			
TOTAL		1,00		

Sumber : Rangkuti (2009)

d. Evaluasi factor eksternal (*EFE-Eksternal Factor Evaluation*)

Pada tahap External Factor Evaluation (EFE) dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang diluar kendali masyarakat nelayan Kelurahan Panambungan. Faktor eksternal

berhubungan dengan persoalan ekonomi, sosial budaya, demografi, teknologi, hukum dan faktor lingkungan berupa lingkungan usaha industri, pasar, serta data eksternal relevan lainnya. Faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi masyarakat. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah dilakukan selama ini. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk mengevaluasi faktor eksternal ini dengan menggunakan Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE), yaitu :

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan eksternal, tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- 2) Beri bobot masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Jumlah seluruh bobot yang diberikan tidak boleh melebihi nilai atau skor 1.
- 3) Hitung atau berikan rating/peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor kunci untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil pengaruh peluang dan ancaman, jika ancamannya sangat besar/kuat, ratingnya 1 dan sebaliknya jika ancamannya sedikit atau kecil/lemah ratingnya 4.
- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai terbobot. Jika hasil yang diperoleh adalah 1 (satu) berarti situasi eksternal sangat tidak baik atau tidak mampu memanfaatkan

peluang yang ada serta tidak mampu mengatasi ancaman yang ada, bila diperoleh nilai 4 (empat) berarti situasi eksternal sangat baik, mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mampu mengatasi atau mengurangi ancaman.

- 5) Jumlahkan nilai yang terbobot untuk mendapatkan total nilai terbobot.

Tabel 3. Matrik EFE (*eksternal Fctor Evaluation*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1			
2		1 - 4	
3			
	Ancaman (<i>Threats</i>)			
1			
2		4 - 1	
3			
	TOTAL	1,00		

Sumber : Rangkuti (2009)

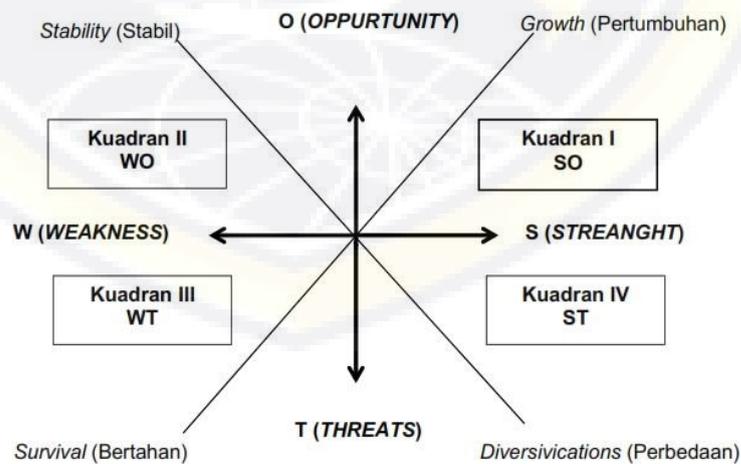
e. Analisis SWOT (*Strengths – Weaknesses – Opportunities – Threats*)

Analisis SWOT merupakan alat untuk memaksimalkan peranan faktor yang bersifat positif, meminimalisasi kelemahan yang terdapat pada masyarakat nelayan serta menekan dampak ancaman yang timbul. Hasil analisis SWOT adalah berupa sebuah matriks yang terdiri atas empat kuadran. Masing-masing kuadran merupakan

perpaduan strategi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Matrik SWOT yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Matriks Analisis SWOT

INTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
EKSTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> Daftar Kekuatan 	<ol style="list-style-type: none"> Daftar Kelemahan
PELUANG (O)	STRATEGIS – O	STRATEGI W – O
<ol style="list-style-type: none"> Daftar Peluang 	Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu
ANCAMAN (T)	STRATEGIS – T	STRATEGI W – T
<ol style="list-style-type: none"> Daftar Ancaman 	Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman



Gambar 3. 1
Kuadran SWOT

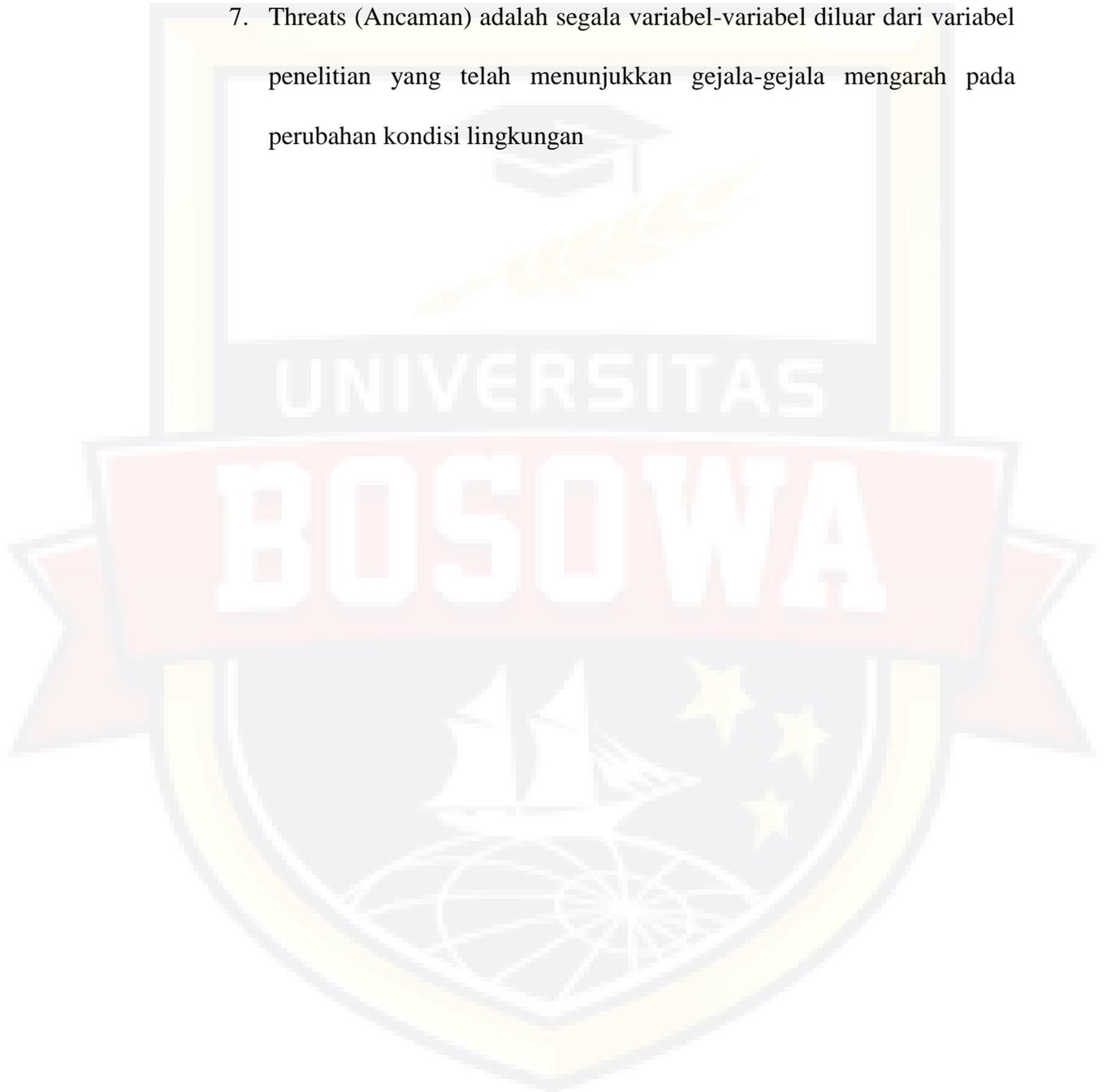
I. Definisi Operasional

Definisi Operasional Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan sebagai pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurungan, pengeringan lahan atau drainase.
2. Abrasi adalah merupakan suatu proses pelepasan energi balik gelombang laut kearah daratan, menghempas daerah pinggir pantai, kemudian menghanyutkan “rombakan tanah” sepanjang lereng pantai dan akhirnya di endapkan di laut..
3. Sedimentasi peristiwa pengendapan batuan yang telah diangkut oleh tenaga air atau angin. Pada saat pengikisan terjadi, air membawa batuan mengalir ke sungai, danau, dan akhirnya sampai ke laut. Pada saat kekuatan pengangkutannya berkurang atau habis, batuan diendapkan di daerah aliran air.
4. Strengths (Kekuatan) adalah variabel yang menunjukkan dukungan positif terhadap perubahan kondisi lingkungan berdasarkan dari pihak internal.
5. Weaknesses (Kelemahan) adalah variabel yang menunjukkan persepsi negatif terhadap perubahan lingkungan berdasarkan dari pihak internal.
6. Opportunities (Peluang) adalah segala aturan ataupun kebijakan seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan

Menteri, Peraturan Daerah yang berhubungan dengan subjektifitas dan objektifitas penelitian.

7. Threats (Ancaman) adalah segala variabel-variabel diluar dari variabel penelitian yang telah menunjukkan gejala-gejala mengarah pada perubahan kondisi lingkungan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kota Makassar

a. Letak Geografis dan Administratif

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km² dengan penduduk 1.112.688, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Secara astronomis terletak pada 119⁰24'17'38" Bujur Timur dan 5⁰8'6'19" Lintang Selatan. Kota Makassar berada di wilayah Pantai Barat Pulau Sulawesi. Berdasarkan letak geografis, Kota Makassar memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Selat Makassar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.

Secara administratif Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, yaitu Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Tallo, Panakkukang, Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea, dan Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Jumlah

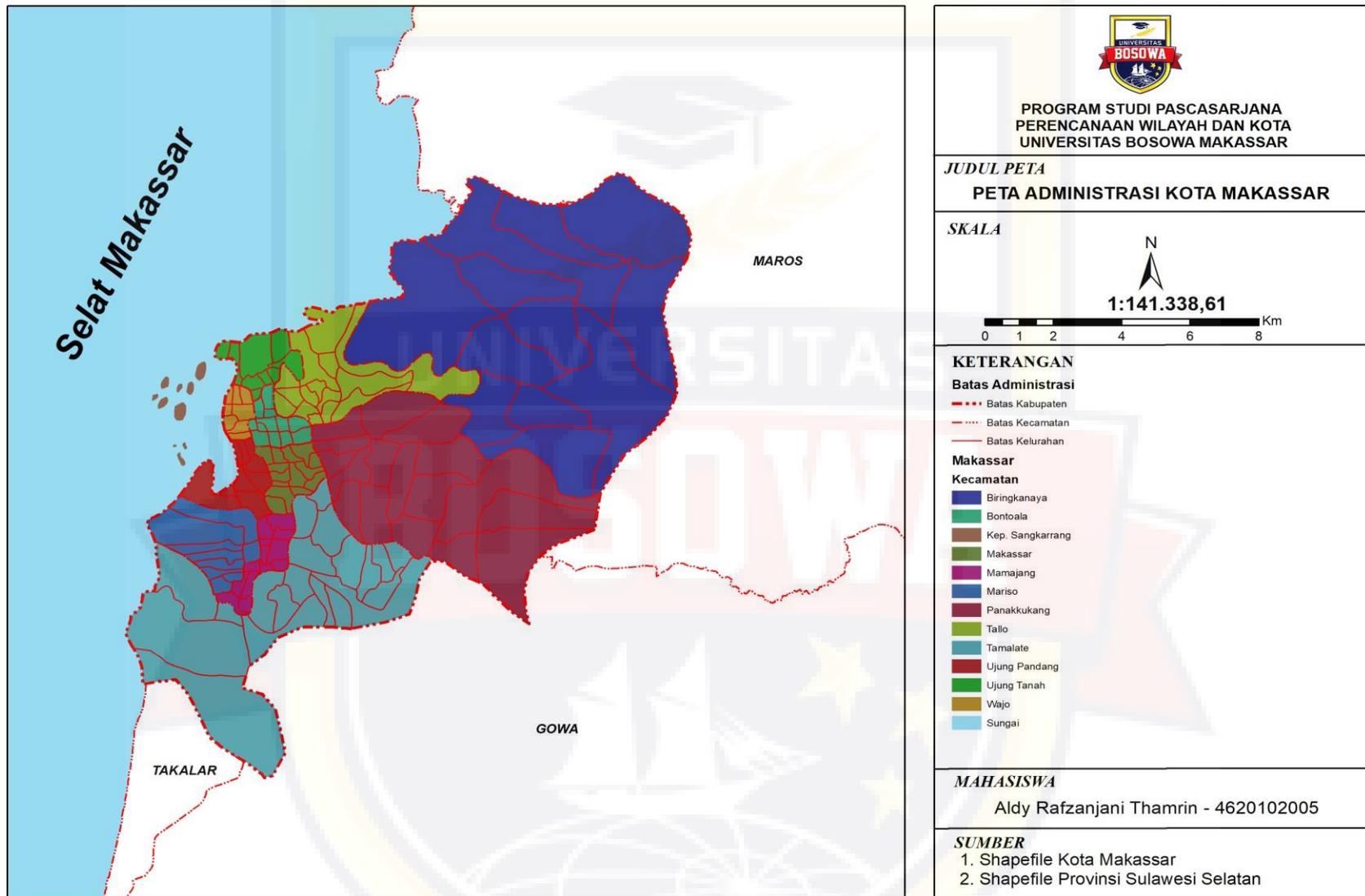
kelurahan di Kota Makassar sebanyak 153 kelurahan dengan 996 RW dan 4.964 RT (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2019).

Kecamatan terluas berada di Kecamatan Biringkanaya dengan 48,22 km² atau 27,43% dari luas Kota Makassar. Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Sangkarrang dengan 1,54 km² atau 0,88% dari luas Kota Makassar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	4,40	2,50
10	Kepulauan Sangkarrang	1,54	0,88
11	Tallo	5,83	3,32
12	Panakkukang	17,05	9,70
13	Manggala	14,14	13,73
14	Biringkanaya	48,22	27,43
15	Tamalanrea	32,84	18,11
	Kota Makassar	175,77	100,00

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2021



Gambar 4.1
Peta Administrasi Kota Makassar

b. Kondisi Kependudukan

Penduduk Kota Makassar berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 sebanyak 1.423.877 Jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus penduduk tahun 2010, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 0,60 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki – laki terhadap penduduk perempuan sebesar 99,19

Kepadatan penduduk di Kota Makassar Tahun 2020 mencapai 228.231 Jiwa/Km². Kepadatan penduduk di 15 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Makassar dengan kepadatan sebesar 32.566 Jiwa/Km² dan terendah di Kecamatan Tamalanrea sebesar 3.240 Jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar
Tahun 2020

No	Kecamatan	Penduduk (Ribuan)	Kepadatan Penduduk per Km ²
1	Mariso	57.426	31.552,75
2	Mamajang	56.049	24.910,67
3	Tamalate	180.824	8.947,25
4	Rappocini	144.587	15.664,90
5	Makassar	82.067	32.556,27
6	Ujung Pandang	24.526	9.325,48
7	Wajo	29.972	15.061,27
8	Bontoala	54.996	26.188,57
9	Ujung Tanah	35.789	8.133,66
10	Kepulauan Sangkarrang	14.125	9.172,08
11	Tallo	144.977	24.867,41
12	Panakkukang	139.590	8.187,10
13	Manggala	146.724	6.078,04
14	Biringkanaya	209.048	4.335,30
15	Tamalanrea	103,77	3.240,48
Kota Makassar		1.423.877	228.231,46

Sumber ; Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2021

c. Kondisi Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri “Waterfront City”, di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota. Adapun sungai yang mempengaruhi kondisi hidrologi di Kota Makassar yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang.

Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang debit air 1-2 meter/detik. Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian Utara Kota Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 meter/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah Selatan ke Utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan pusat kegiatan industri di Kota Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang hingga tropis, termasuk pula Kecamatan Mariso yang merupakan salah satu kecamatan di kota makassar dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan . Kondisi curah hujan rata-rata pertahun 2000 mm –

3000 mm, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember – Februari. Banjir juga dipengaruhi oleh kondisi curah hujan pada suatu wilayah.

d. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Secara geologis Kota Makassar terbentuk dari batuan hasil letusan gunung api (volcanik) dan endapan dari angkutan sediment sungai Jeneberang dan sungai Tel o. Batuan dasar yang mengalami pengendapan di kawasan tersebut merupakan sediment marine kompak berumur Moisen atas berupa: tufa, breksi, batu pasir, batu gamping.

Visualisasi blok penumpang Kota Makassar, secara garis besarnya dibedakan atas 4 satuan endapan yaitu :

- Endapan marine di sebelah utara kota membentuk tanah aluvial hydromorf kelabu, pembentukan ini dipengaruhi oleh rendahnya elevasi dan oleh aliran Sungai Tallo.
- Endapan aluvial di sebelah Selatan kota terbentuk dari lumpur yang terangkut oleh aliran Sungai Jeneberang. Sebagian besar daerah yang dilalui oleh sungai tersebut adalah daerah batuan vulkanik basa intermedier, hal ini mengendalikan sifat-sifat bahan endapan dibawahnya.
- Endapan regosol terbentuk sepanjang pantai sebagai akumulasi dan pelapukan bahan organik membentuk struktur top soil yang gembur. Endapan ini berkembang di daerah kota lama Makassar dan sepanjang pantai sebelah Selatan.
- Endapan tufa vulkanik asam sampai intermedie yang tersingkap ke permukaan sebelah utara dan timur laut, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh bentuk wilayah dan fluktuasi debit air Sungai Tallo. Berdasarkan kemiringan, tanah dibedakan atas :

- Tanah Litosol terbentuk pada daerah dengan tingkat Kemiringan yang tinggi dan sering tergenang luapan Sungai Tallo, tingkat erosi tinggi akibat banjir.
- Tanah latosol terbentuk pada daerah yang relatif datar, tumbuh tanah cukup dalam proses latosolisasi ini merupakan tahap awal dari perkembangan tanah mediteranian.

Dari struktur batuan yang terdapat di kota ini dapat dilihat dari batuan hasil dari letusan gunung api (volcanik) dan endapan aluvial pantai dan sungai. Struktur batuan ini penyebarannya dapat dilihat sampai ke wilayah Bulurokeng, Daya dan Biringkanaya. Selain itu, terdapat juga tiga jenis batuan lainnya seperti breksi dan konglomerat yang merupakan batuan berkomponen kasar dari jenis batuan beku, andesit, basaltik, batu apung dan gamping. Adapun Endapan Alluvial yang dimaksudkan diatas dihasilkan dari proses pengendapan Sungai Jenenberang.

Jenis – Jenis Tanah yang ada di wilayah Kota Makassar Terdiri dari :

- Tanah Inceptisol Jenis tanah inceptisol terdapat hampir di seluruh wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horison penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batupasir, batuliat, dan batugamping. Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran antara perbukitan, tanggul sungai, rawa belakang sungai, dataran aluvial, sebagian dataran struktural berelief datar, landform struktural/tektonik, dan dataran/ perbukitan volkan. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 sampai 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horison cambic pada horison B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah.

- Tanah Ultisol Jenis tanah ultisol merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam – terutama besi dan aluminium – yang teroksidasi (weathered soil). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan. Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen masam (batupasir dan batuliat) dan sedikit dari batuan volkan tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horison argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada ke dalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horison argilik atau kandik. Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminiumsilika dengan iklim basah. Sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya : miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi.

2. Gambaran Umum Kecamatan Mariso

a) Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Mariso terdiri dari 9 Kelurahan dengan luas wilayah 1,82 Km².

Dimana wilayah terluas terdapat pada Kelurahan Panambungan dengan luas 0,31 Km² sedangkan wilayah terkecil terdapat pada Kelurahan Tamarunang dengan luas 0,12 Km². Secara administratif, Kecamatan Mariso berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalate
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mamajang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

BOSOWA





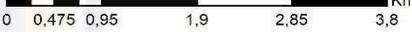
**PROGRAM STUDI PASCASARJANA
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

JUDUL PETA
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN MARISO

SKALA



1:58.828,59



KETERANGAN

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan

Kecamatan Mariso

- BALANG BARU
- BAROMBONG
- BONGAYA
- JONGAYA
- MACCINI SOMBALA
- MANGASA
- MANNURUKI
- PA'BAENG-BAENG
- PARANG TAMBUNG
- TANJUNG MERDEKA

MAHASISWA
Aldy Rafzanjani Thamrin - 4620102005

SUMBER

1. ShapeFile Kota Makassar
2. Citra Satelit Google Tahun 2022

Gambar 4.2
Peta Administrasi Kecamatan Mariso

4.3 Luas Wilayah Kecamatan Mariso

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
1	Bontomarannu	0,18	9,89
2	Tamarunang	0,12	6,59
3	Mattoanging	0,18	9,89
4	Kampung Buyang	0,16	8,79
5	Mariso	0,18	9,89
6	Lette	0,15	8,24
7	Mario	0,28	15,38
8	Panambungan	0,31	17,03
9	Kunjung Mae	0,26	14,29
Kecamatan Mariso		1,82	100,00

Sumber : Kecamatan Mariso Dalam Angka Tahun 2020

b) Kondisi Kependudukan

Pendudukan Kecamatan Mariso berdasarkan dalam Kecamatan Mariso dalam Angka Tahun 2020 sebesar 60.499 Jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus penduduk tahun 2019, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 0,61 persen. Pertumbuhan penduduk ini, diakibatkan oleh karena adanya daya dorong dan daya tarik penduduk di luar Kecamatan Mariso yang disebabkan kelengkapan sarana dan prasarana utama maupun penunjang sehingga memilih untuk menetap di Kecamatan Mariso. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki – laki terhadap penduduk perempuan sebesar 102

Kepadatan penduduk di Kecamatan Mariso Tahun 2020 mencapai 33.241 Jiwa/Km². Kepadatan penduduk di 9 Kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Lette dengan kepadatan sebesar 64.127 Jiwa/Km² dan terendah di Kelurahan Kunjung Mae sebesar 16.935. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Jumlah Kependudukan di Kecamatan Mariso Tahun 2020

No	Kecamatan	Kependudukan (Jiwa)	Kepadatan (Km/Jiwa)
1	Bontomarannu	6.267	34.817
2	Tamarunang	6.511	54.258
3	Mattoanging	4.239	23.550
4	Kampung Buyang	3.868	24.175
5	Mariso	8.325	46.250
6	Lette	9.619	64.127
7	Mario	4.780	17.017
8	Panambungan	12.487	40.281
9	Kunjung Mae	4.403	16.935
Kecamatan Mariso		60.499	33.241

Sumber : Kecamatan Mariso Dalam Angka Tahun 2020

c) Kondisi Topografi

Berdasarkan kondisi topografi wilayah kecamatan berada pada ketinggian wilayah kurang dari 500 meter permukaan dari laut (mdpl), dengan luas 1,82 Km² dengan permukaan yang relatif datar.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Panambungan yang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Mariso serta kondisi geografis yang terletak diantara Selat Makassar dan Kecamatan Ujung Pandang. Dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut 0,3 dan suhu rata-rata 31C. Dilihat dari keadaan alamnya, Lokasi Penelitian terdiri dari daerah laut, Lahan Kosong dan Kawasan Kuliner dan terdapat Mesjid. Lokasi Penelitian memiliki luas wilayah ±119,05 Ha. Secara Administratif, lokasi penelitian berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kunjung Mae
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lette
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mario
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Berdasarkan data kependudukan tahun 2020, jumlah penduduk di Kelurahan Panambungan sebesar 12.487 Jiwa dengan penjabaran bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki – laki sebesar 6.524 Jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 5.963 Jiwa

B. Hasil Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), pengertian variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan lokasi penelitian yang berada di Sepanjang Koridor Jalur Lingkat Barat, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea memunculkan 2 variabel yaitu Kondisi Fisik Alami dan Kondisi Fisik Buatan lalu kemudian memunculkan beberapa sub – sub variabel.

1. Analisa dampak dari pembangunan *Center Point of Indonesia* terhadap lingkungan pesisir di sekitarnya.

Secara historis, pengembangan megaproyek Kawasan *Center Point of Indonesia* di mulai pada akhir tahun 2013 yang ditandai dengan adanya reklamasi aktifitas reklamasi pada pesisir pantai losari. Sebagai tahapan awal penimbunan dilakukan di sekitaran pada kawasan daerah Tanjung Delta Maccini Sombala, Kec. Tamalate.

Pada tahun 2015, kegiatan reklamasi atau penimbunan laut yang dilakukan pengembang di hentikan oleh Pansus RTRW dan Pemerintah Kota Makassar. Penghentian ini sifatnya sementara, menunggu kepastian alokasi ruang reklamasi yang akan dibahas oleh pansus Ranperda RTRW Kota Makassar 2015 – 2035

Pembangunan ini berlanjut pada tahun 2016 dimana Boskalis yang merupakan pemenang tender pelaksana reklamasi dan diharapkan rampung Maret 2018. Selain itu, perkembangan pembangunan CPI terus berlanjut hingga pada tahun 2017 dimana Jembatan Utama sudah rampung. Lalu di akhir 2017, Mesjid 99 Kuba dan Wisma Negara telah selesai.

Dalam perjalanannya, pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia tentu memiliki dampak yang akan berpengaruh pada lingkungan pesisir di sekitarnya. Berikut dampak yang di timbulkan dari pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia :

a. Abrasi

Menurut Sukandarrumidi (2010), Abrasi merupakan suatu proses pelepasan energi balik gelombang laut kearah daratan, menghempas daerah pinggir pantai, kemudian menghanyutkan “rombakan tanah” sepanjang lereng pantai dan akhirnya di endapkan di laut. Makin besar kekuatan gelombang makin besar abrasi dilakukan, semakin banyak “rombakan tanah” yang dihanyutkan.

Berdasarkan data BPBD Prov. Sulawesi Selatan, Kawasan Center Point of Indonesia (CPI) merupakan kawasan yang berada dalam bahaya abrasi dengan tingkatan yang rendah sampai tingkat tinggi. Pada kondisi ini perlu diatensi sehingga kedepannya dapat menghasilkan solusi ataupun strategi yang kedepannya menjadi acuan bagi pemerintah dan pengembang untuk mengembangkan Kawasan Center Point of Indonesia menjadi Kawasan Strategis Bisnis Global Terpadu kota Makassar. dimana dapat dilihat pada tabel

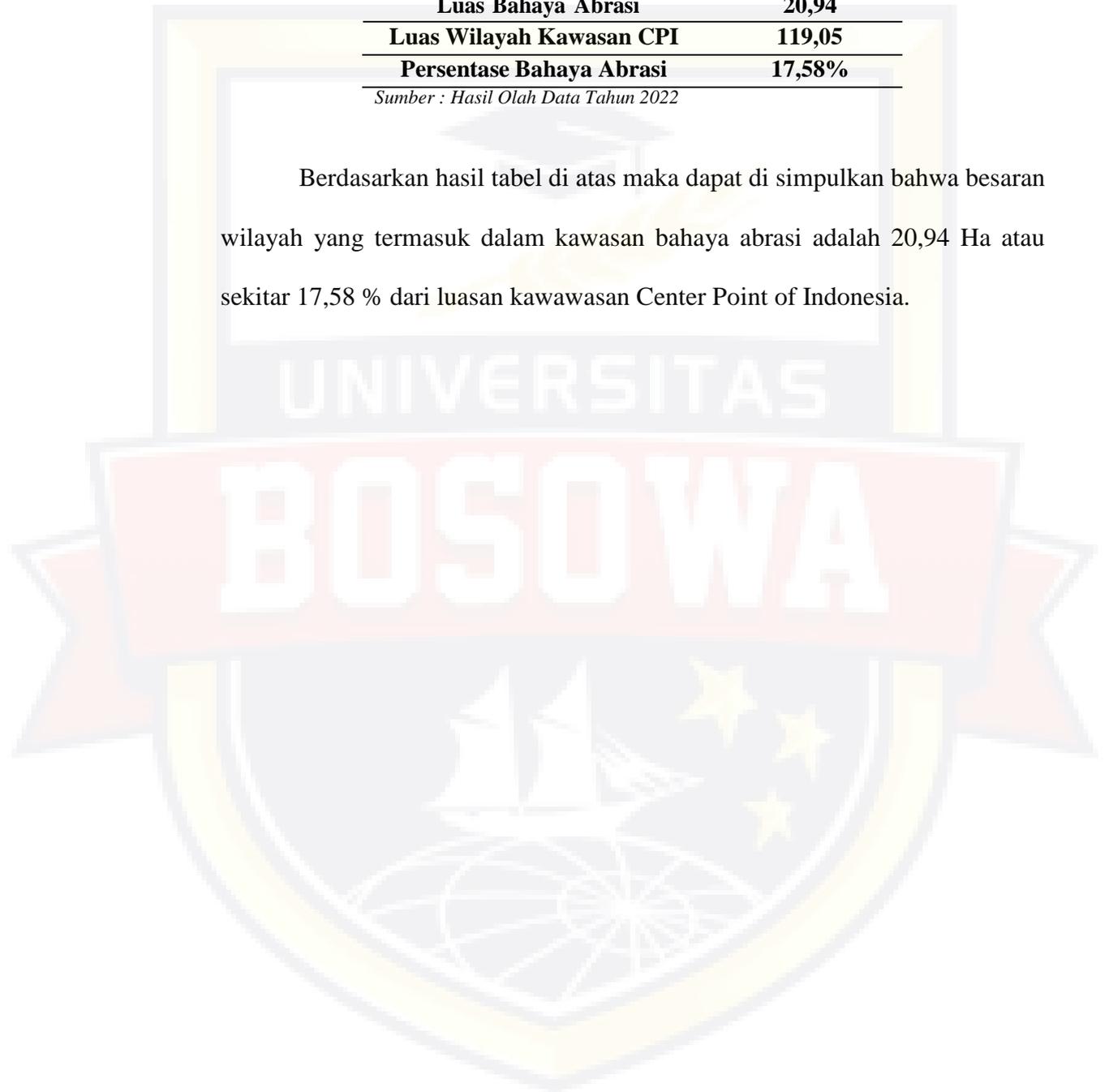
4.5

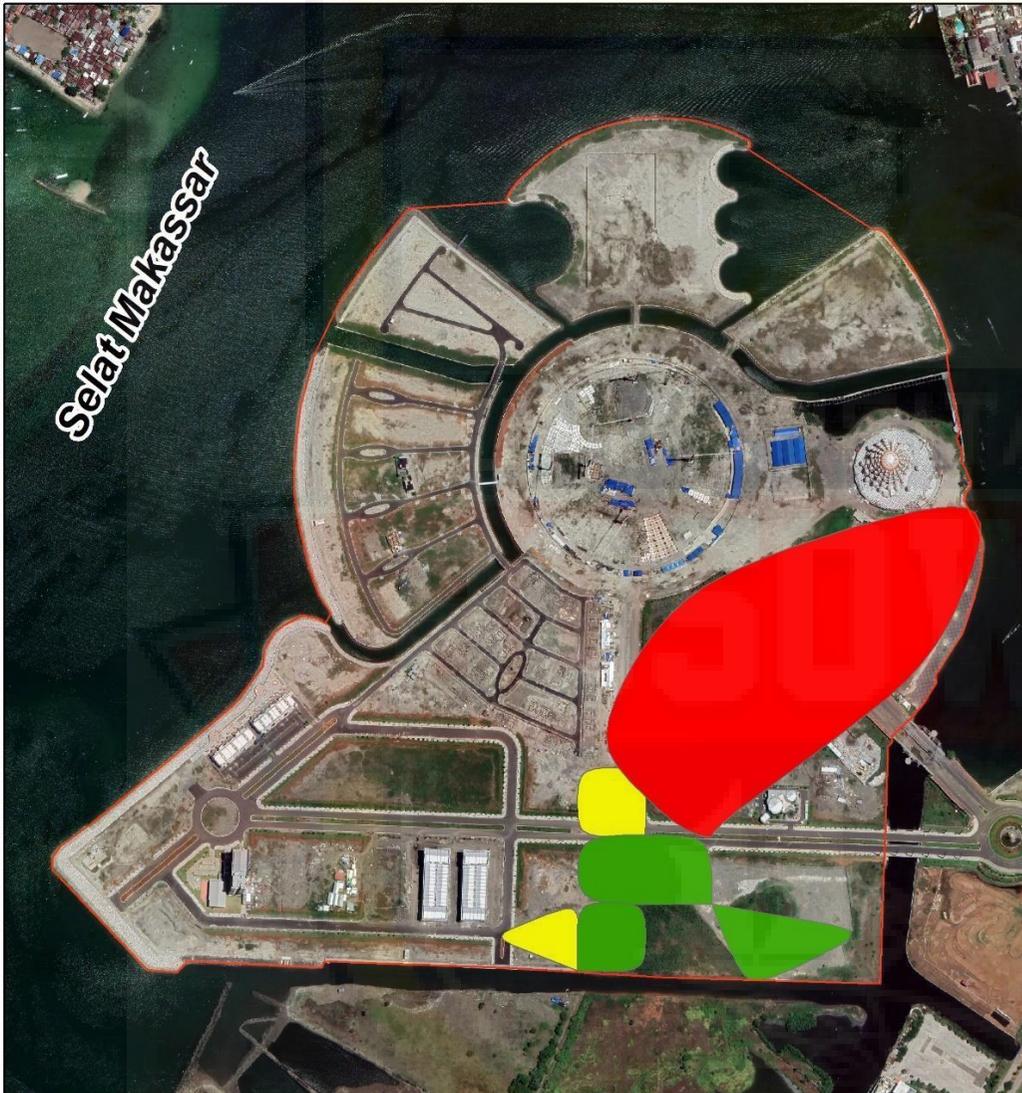
Tabel 4.5
Indeks Bahaya Abrasi pada Kawasan Center Point of Indonesia

No	Indeks Bahaya	Luas (Ha)
1	Rendah	4,21
2	Sedang	1,61
3	Tinggi	15,13
Luas Bahaya Abrasi		20,94
Luas Wilayah Kawasan CPI		119,05
Persentase Bahaya Abrasi		17,58%

Sumber : Hasil Olah Data Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabel di atas maka dapat di simpulkan bahwa besaran wilayah yang termasuk dalam kawasan bahaya abrasi adalah 20,94 Ha atau sekitar 17,58 % dari luasan kawawasan Center Point of Indonesia.

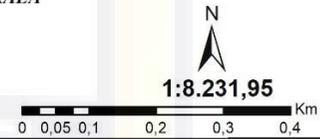




PROGRAM STUDI PASCASARJANA
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

JUDUL PETA
PETA KONDISI ABRASI
KAWASAN CENTER POINT OF INDONESIA

SKALA



KETERANGAN

- Batas Lokasi Penelitian
- Indeks Bahaya**
- Rendah
- Sedang
- Tinggi

MAHASISWA

Aldy Rafzanjani Thamrin - 4620102005

SUMBER

1. Shapefile Kota Makassar
2. Shapefile Provinsi Sulawesi Selatan

b. Sedimentasi

Gambar 4.3
Peta Kondisi Abrasi Kawasan Center Point of Indonesia

Sedimentasi adalah proses mengendapnya material hasil erosi di suatu tempat tertentu. Pengendapan material dapat diakibatkan oleh air, angin, es atau gletser pada suatu cekungan yang kemudian membentuk jenis batuan baru yang dinamakan batuan sedimen.

Endapan-endapan yang terkumpul menjadi batuan baru terdiri dari komponen abiotik, seperti tanah dan pasir yang berasal dari pelapukan atau pengikisan dalam jangka waktu yang lama.

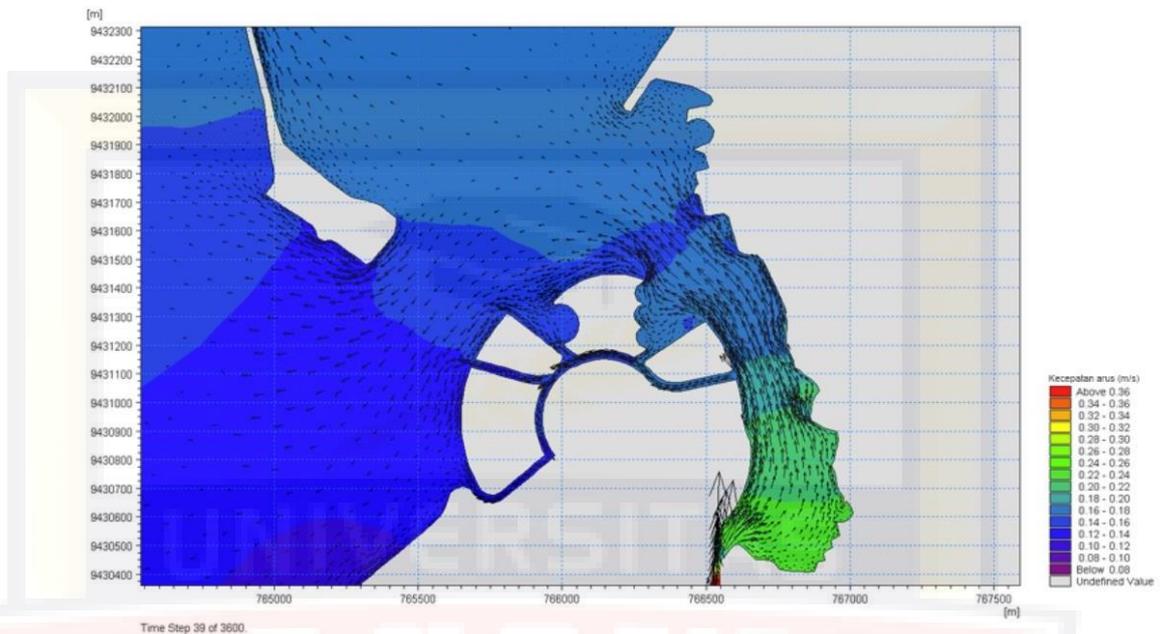
Sedimentasi yang terjadi di Kawasan Center Point of Indonesia, salah satunya disebabkan oleh Reklamasi Pantai serta adanya endapan yang bersumber dari pembangunan lahan baru di wilayah reklamasi pantai. Disamping itu dipengaruhi oleh kecepatan arus pasang dan arus surut yang dapat kita lihat pada gambar dibawah ini



Gambar 4.4
Kecepatan Arus Pasang di Sekitar CPI

Dapat kita lihat pada gambar diatas bahwa kondisi perairan menuju pasang, pergerakan pola arus di sekitar perairan CPI menunjukkan arah arus

secara umum bergerak dari laut masuk menuju ke pantai. Di sekitar titik pengambilan sampel, arus berbelok dari arah timur menuju ke barat pada kecepatan 0,32 – 0,40 m/s.



Gambar 4.5
Kecepatan Arus Surut di Sekitar CPI

Dapat kita lihat pada gambar diatas bahwa kondisi perairan menuju surut, Pada kondisi perairan menuju surut, pergerakan pola arus di sekitar perairan CPI menunjukkan arus secara umum bergerak dari timur menuju ke laut dengan kecepatan 0,22 – 0,24 m/s.

Dapat disimpulkan bahwa pada lekungan di wilayah CPI ini menimbulkan endapan pasir yang berasal dari arah barat sehingga mengakibatkan sedimentasi di wilayah tersebut. Dampak utamanya adalah terhambatnya jalur pelayaran karena pendangkalan laut, kematian organisme laut dan penurunan biodiversitas sehingga menghambat mata pencaharian masyarakat setempat.

Pembangunan Centre Point of Indonesia (CPI) yang melakukan reklamasi sebesar 157 Ha telah berdampak pada perubahan daerah tangkapan

ikan dan alur laut masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan. Sebelum reklamasi CPI dilakukan nelayan alur laut menuju daerah pengkapan ikan tidak terlalu lama hanya sekitar 30 menit. Akan tetapi setelah reklamasi dilakukan alur laut nelayan harus melewati kawasan reklamasi yang membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit dengan jalur sungai yang sempit dan melewati jembatan yang menghubungkan kawasan CPI dengan Pantai Losari. Demikian, daerah penangkapan ikan masyarakat juga ikut ` 71 berubah dengan mengarah semakin jauh menuju Selat Makassar. Kemudian untuk jalur akses perahu, menurut responden dengan adanya pembangunan Center Point of Indonesia (CPI) membuat jalur akses perahu nelayan untuk keluar masuk terganggu, dahulu rute nelayan untuk keluar pergi menangkap dari TPI Rajawali tidak begitu jauh, sekarang nelayan harus memutar untuk keluar masuk dari menangkap ikan, sehingga hal ini juga mengakibatkan biaya operasional semakin meningkat dengan menambah kebutuhan bahan bakar nelayan dan selanjutnya terjadi pendangkalan dan penyempitan jalur akibat adanya reklamasi kawasan CPI.

c. Kualitas Air

`Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Air adalah semua air yang terdapat pada di atas maupun di bawah permukaan tanah termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan dan air laut yang dimanfaatkan di darat. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 115 Tahun 2003 tentang Pedoman Penentuan Status Kualitas Air, definisi kualitas Mutu Air adalah tingkat kondisi kualitas air yang

menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan.

Kualitas air dipengaruhi beberapa faktor biotik maupun abiotik seperti aktivitas manusia di sekitar lingkungan itu sendiri. Seperti halnya pada

Kawasan Center Point of Indonesia yang sebelumnya dilakukan proses reklamasi untuk menimbun wilayah perairan. Reklamasi tersebut memang ditujukan oleh Pemerintah Kota Makassar dalam Rencana Wilayah Tata Ruang Kota Makassar untuk dijadikan sebagai Kawasan Bisnis Terpadu.

Pada dasarnya reklamasi pantai dapat berakibat pada terjadinya perubahan ekosistem di sekitar area yang direklamasi. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya kekeruhan perairan. Disamping, kondisi perairan di Kawasan Center Point of Indonesia dipengaruhi langsung aktivitas di sekitarnya seperti rumah sakit, mall, dan hotel – hotel yang ada disekitarnya.

Limbah – limbah ini kemudian dialiri ke Kanal Jongaya, Kanal Panampu dan Sungai Jeneberang lalu kemudian memasuki perairan Kota Makassar dan terakumulasi di sedimen dasar perairan serta terakumulasi dalam tubuh biota laut perairan.

Salah indikator yang dapat mengukur kondisi kualitas air disekitar Kawasan Center Point of Indonesia ialah dengan melihat populasi Makrozoobentos pada perairan dasar kota makassar. Makrozoobentos adalah merupakan intervertebrate yang dapat dilihat dengan mata telanjang dan hidup pada, di dalam, dan di sekitar bebatuan di dasar perairan. Makrozoobentos pada umumnya tidak dapat bergerak dengan cepat, ukurannya besar sehingga mudah untuk diidentifikasi dan habitatnya di dalam dan di dasar perairan (Odum,1996).

Makrozoobentos dapat bersifat toleran maupun sensitif terhadap perubahan lingkungan. Organisme yang kisaran toleransinya luas, maka penyebarannya juga akan luas, begitu pula sebaliknya, organisme yang kisaran toleransinya sempit atau sensitif, maka penyebarannya juga sempit (Dwirastina, 2013). Berikut adalah titik pengamatan makrozoobentos Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan di sekitar Kawasan Center Point of Indonesia yang diinterpretasikan dalam bentuk peta.

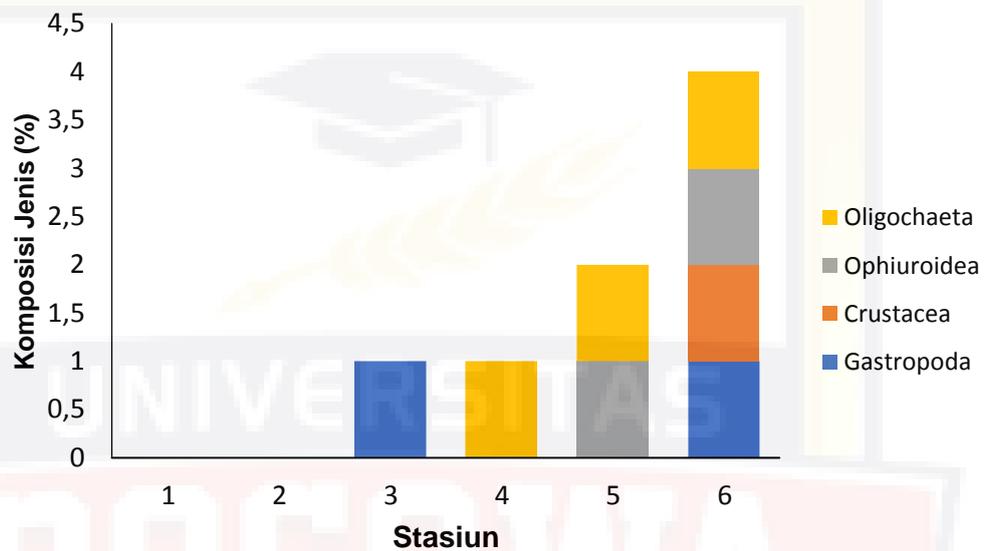




Gambar 4.4
Kecepatan Arus Pasang di Sekitar CPI

Berdasarkan Data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan bahwa dari 4 titik tadi menghasilkan kondisi ekologi makrozoobentos seperti yang tertera pada grafik 4.1

Grafik 4.1
Kondisi Ekologi Makrozoobentos



Dapat kita lihat dari grafik di atas bahwa terdapat sebanyak 4 kelas Makrozoobentos pada titik pengamatan. Kelimpahan makrozoobentos berkisar antara 0 – 88,2 indv/m². Kelimpahan tertinggi terdapat pada stasiun 6 yaitu 88,2 indv/m². Semakin buruk kualitas perairan cenderung mengurangi jumlah organisme makrozoobentos yang hidup di daerah tersebut. Tingginya kelimpahan makrozoobentos di stasiun 6 diduga disebabkan oleh adanya kesesuaian dengan beberapa parameter lingkungan diantaranya nilai BOT dan kelarutan oksigen yang tinggi. Dua parameter ini diduga memberikan dukungan terhadap kehidupan makrozoobentos. Apabila nilai kelarutan oksigen suatu perairan tinggi, maka semakin baik tingkat kehidupan makrozoobentos yang terdapat pada suatu lokasi. Menurut Efendi (2003) menurunnya kadar kelarutan oksigen dapat membawa dampak negatif terhadap makrozoobentos, sehingga

dapat menyebabkan matinya spesies tertentu yang peka terhadap penurunan kelarutan oksigen. Menurut Setyobudiandi (1997), kandungan kelarutan oksigen mempengaruhi suatu perairan, semakin tinggi kadar kelarutan oksigen, maka jumlah dan jenis makrozoobentos semakin besar. Tidak adanya makrozoobentos yang didapatkan pada Stasiun 1 dan Stasiun 2 diduga adanya faktor dari parameter lain yang tidak diambil pada penelitian ini, yaitu eH sedimen dan Amoniak. Yang diduga nilai eH sedimen yang dapat mempengaruhi kandungan oksigen di sedimen (Bengen *et al.*, 2004). Serta amonia yang tinggi diduga dapat bersifat toksin bagi perairan jika konsentrasinya melebihi ambang batas. Hal ini dipertegas oleh Alarest dan Sartika (1987) dalam Widiadmoko (2013), jika konsentrasi amonia di perairan terdapat dalam jumlah yang terlalu tinggi, maka dapat diduga adanya pencemaran perairan.

Kualitas air disekitar Kawasan Center Point of Indonesia juga dipengaruhi dari kegiatan Rumah Sakit, Mall dan Hotel yang ada di sekitarnya yang dialirkan melalui beberapa kanal salah satunya di kanal jongaya sehingga mempercepat pencemaran air.

2. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Center Point of Indonesia Yang Berkelanjutan

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang berkelanjutan. Tujuan dari analisis SWOT adalah untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan mengetahui empat aspek tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi ancaman, dan membangun peluang-peluang di masa depan. Berikut adalah analisis SWOT untuk

perumusan strategi pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang ramah lingkungan:

a. Kekuatan

- 1) Menjadi pusat perekonomian terbaru di Kota Makassar
- 2) Berada di wilayah pesisir Kota Makassar

b. Kelemahan

- 1) Kehadiran Kawasan Center Point of Indonesia memunculkan sedimentasi di wilayah sekitarnya
- 2) Akibat terjadi proses reklamasi di perairan Kota Makassar mengganggu mata pencaharian masyarakat setempat
- 3) Terjadi pencemaran di perairan Kota Makassar

c. Peluang

- 1) Dibangun untuk menjadi Kawasan Pusat Bisnis Global Terpadu
- 2) Terbentuknya destinasi wisata baru di Kota Makassar

d. Ancaman

- 1) Hilangnya mata pencaharian masyarakat sehingga meningkatkan angka pengangguran di Kota Makassar
- 2) Terindikasi menjadi Kawasan Rawan Bencana
- 3) Menurunnya kesehatan masyarakat pada masa waktu yang akan datang

Tabel 4.6
Rumusan Strategi SWOT

	<p align="center">KEKUATAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi pusat perekonomian terbaru di Kota Makassar 2. Berada di wilayah pesisir Kota Makassar 	<p align="center">KELEMAHAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran Kawasan Center Point of Indonesia memunculkan sedimentasi di wilayah sekitarnya 2. Akibat terjadi proses reklamasi di perairan Kota Makassar mengganggu mata pencaharian masyarakat setempat 3. Terjadi pencemaran di perairan Kota Makassar
<p align="center">PELUANG</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dibangun untuk menjadi Kawasan Pusat Bisnis Global Terpadu 2. Terbentuknya destinasi wisata baru di Kota Makassar 	<p align="center">STRATEGIS-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi peningkatan sarana dan prasarana pendukung pusat-pusat kegiatan baru. 2. Strategi daya tarik wisata pesisir di Kota Makassar yang mempertahankan kondisi ideal lingkungan sekitarnya 	<p align="center">STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, serta cara meminimalisir dampak, supaya pembangunan-pembangunan yang lainnya dan berikutnya dapat tetap dilakukan. 2. Menciptakan wilayah transisi antara wilayah darat dan laut
<p align="center">ANCAMAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hilangnya mata pencaharian masyarakat sehingga meningkatkan angka pengangguran di Kota Makassar 2. Terindikasi menjadi Kawasan Rawan Bencana 3. Menurunnya tingkat kesehatan masyarakat pada masa waktu yang akan datang 	<p align="center">STRATEGIS-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi peningkatan sarana dan prasarana dalam mendukung mata pencaharian masyarakat setempat 2. Melakukan pengawasan terhadap pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis yang dapat pencemaran lingkungan 	<p align="center">STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi naturalisasi kawasan perairan secara bertahap 2. Strategi pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup yang terpadu dan terencana yang dapat mengatasi masalah lingkungan.

Tabel 4.7
Nilai Skor IFAS

No	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Kekuatan, <i>Strength</i> (S)				
1	Menjadi pusat perekonomian terbaru di Kota Makassar	3	3/4	2,25
2	Berada di wilayah pesisir Kota Makassar	3	3/4	2,25
Total Kekuatan				4,5
Kelemahan, <i>Weakness</i> (W)				
1	Kehadiran Kawasan Center Point of Indonesia memunculkan sedimentasi di wilayah sekitarnya	3	2/4	1,5
2	Akibat terjadi proses reklamasi di perairan Kota Makassar mengganggu mata pencaharian masyarakat setempat.	3	3/4	2,25
3	Terjadi pencemaran air di Kota Makassar	2	3/4	1,5
Total Ancaman				6,75
Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W), Sebagai Sumbu “X”				3,25

Skor antara 1-5 , bobo tantara 1-4 (secara relative terhadap bobot maksimal) Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu x dalam kuadran strategi) = $S - W = 4.5 - 6,75 = -2,25$

Tabel 4.8
Nilai Skor EFAS

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Peluang, <i>Opportunity</i> (O)				
1	Dibangun untuk menjadi Kawasan Pusat Bisnis Global Terpadu	4	3/4	3
2	Terbentuknya destinasi wisata baru di Kota Makassar	5	4/4	5
Total Peluang				8
Ancaman, <i>Threatness</i> (T)				

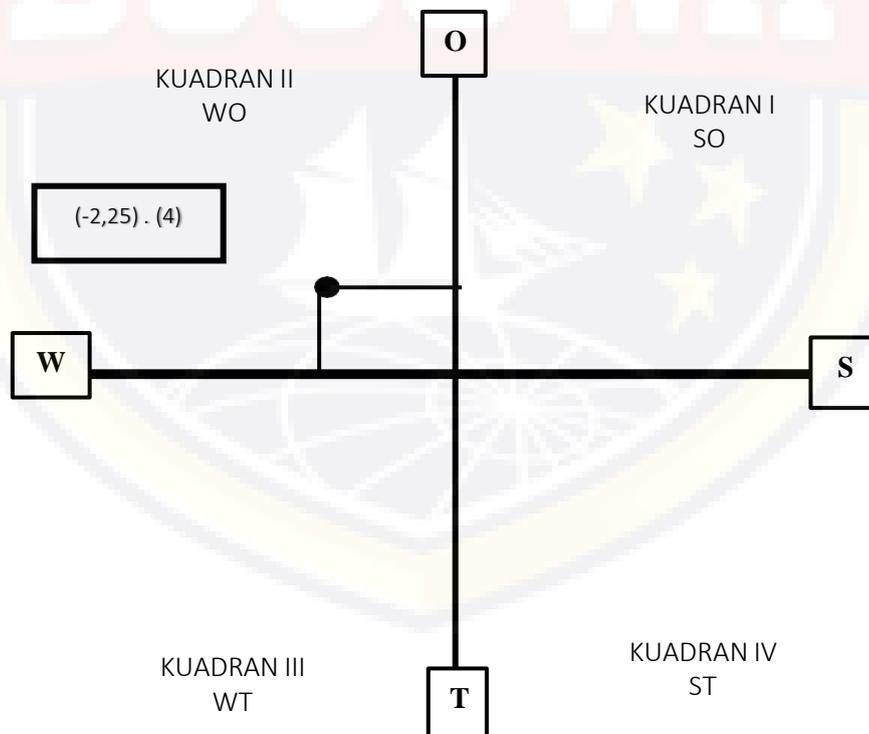
No	Faktor-faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
1	Hilangnya mata pencaharian masyarakat sehingga meningkatkan angka pengangguran di Kota Makassar	3	2/4	1,5
2	Terindikasi menjadi Kawasasn Rawan Bencana	2	3/4	1,5
3	Menurunnya kesehatan masyarakat pada masa waktu yang akan datang	2	2/4	1
Total Ancaman				4
Selisih Total Peluang – Ancaman (O - T), Sebagai Sumbu “Y”				4

Selisih antara peluang dan ancaman (sebagai sumbu Y dalam kuadran) = $O - T$

$$= 8 - 4 = 4$$

Kesimpulan :

- a. (IFAS) Hasil kekuatan – Kelemahan = $4,5 - 6,75 = -2,25$
- b. (EFAS) Hasil peluang – ancaman = $8 - 4 = 4$



Gambar 4.7 Kuadran SWOT

Posisi berada pada sumbu $X = 2,25$ dan sumbu $Y = 4$. Jadi posisi pada kuadran I. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu **strategi WO**. Rumusan strateginya adalah memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang berkelanjutan. Berdasarkan dengan hasil analisis SWOT pada tabel 4.23. Maka, strategi yang digunakan untuk pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang ramah lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Pengaturan pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, serta cara meminimalisir dampak, supaya pembangunan-pembangunan yang lainnya dan berikutnya dapat tetap dilakukan.

2. Menciptakan wilayah transisi antara wilayah darat dan laut

Melalui dasar tersebut maka dapat disimpulkan beberapa kebijakan/langkah aksi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam menanggapi dampak – dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Reklamasi dengan metode pengurugan dimulai dengan pembangunan tanggul, pemasangan silt screen, penebaran material, perataan lahan dan pematangan lahan dan penimbunan tanah lapisan akhir. Pembangunan tanggul berfungsi sebagai batas luar lahan reklamasi dan mengendalikan kekeruhan. Bahan tanggul dapat berasal dari material tanah, batu dan lapisan luar. Silt screen berfungsi untuk mengendalikan kekeruhan perairan di sekitar lokasi reklamasi yang terjadi akibat suspensi sediman dan padatan selama pengerukan atau pengisian material. Penebaran material dapat dilakukan dengan metode hidraulik fill atau menggunakan pipa untuk mengurangi pencemaran akibat tumpahan material. Perataan, pematangan lahan dan penimbunan tanah lapisan

terakhir dilakukan untuk memastikan tidak terjadi penurunan tanah, liquifaksi dan lahan longsor. Reklamasi dengan metode pengeringan dilakukan dengan membangun tanggul kedap air terlebih dulu, kemudian membangun jaringan drainase, memompa air keluar dari lahan reklamasi, dan memperbaiki kestabilan tanah dasar.

2. Membuat jalur hijau (*Green Belt*) sebagai wilayah transisi pada kawasan reklamasi salah satunya adalah Hutan Mangrove. Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan penting di wilayah pesisir dan kelautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan (*nursery ground*) berbagai macam biota, penahan abrasi pantai, amukan badai dan gelombang tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis yang tinggi seperti sebagai penyedia kayu, obat-obatan, alat dan daerah penangkapan ikan. Sebagai vegetasi endemik yang hidup di antara transisi daerah laut dan daratan di kawasan pesisir, keberadaan hutan mangrove menjadi penting sebagai sabuk hijau (*green belt*) bagi area pesisir dan sekitarnya. Mangrove memiliki banyak fungsi fisik, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan bagi masyarakat dan kawasan pesisir. Akar-akar mangrove yang kokoh akan dapat menangkap sedimen dan mencegah abrasi.
3. Memberikan sarana dan prasarana pendukung kepada masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Salah satunya ialah jalur pelayaran nelayan dalam mencari ikan atau kerang sehingga kedepannya tidak memberikan kerugian kepada perahu nelayan.
4. Menjadikan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Prov. Sulawesi Selatan sebagai landasan/aturan pokok utama dalam pembangunan khususnya di

Kawasan Center Point of Indonesia yang termuat dalam peraturan zonasi sehingga menjadi dasar penetapan arahan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Reklamasi Kawasan Center Point of Indonesia merupakan salah satu pembangunan yang di Kota Makassar dan bertujuan dalam rangka membentuk pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kota Makassar dengan Konsep Pusat Bisnis Global Terpadu.

Pada kesimpulannya, pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia berdampak dengan terjadinya Abrasi, Sedimentasi, Penurun Kualitas Air pada wilayah pesisir dan perairan di sekitar

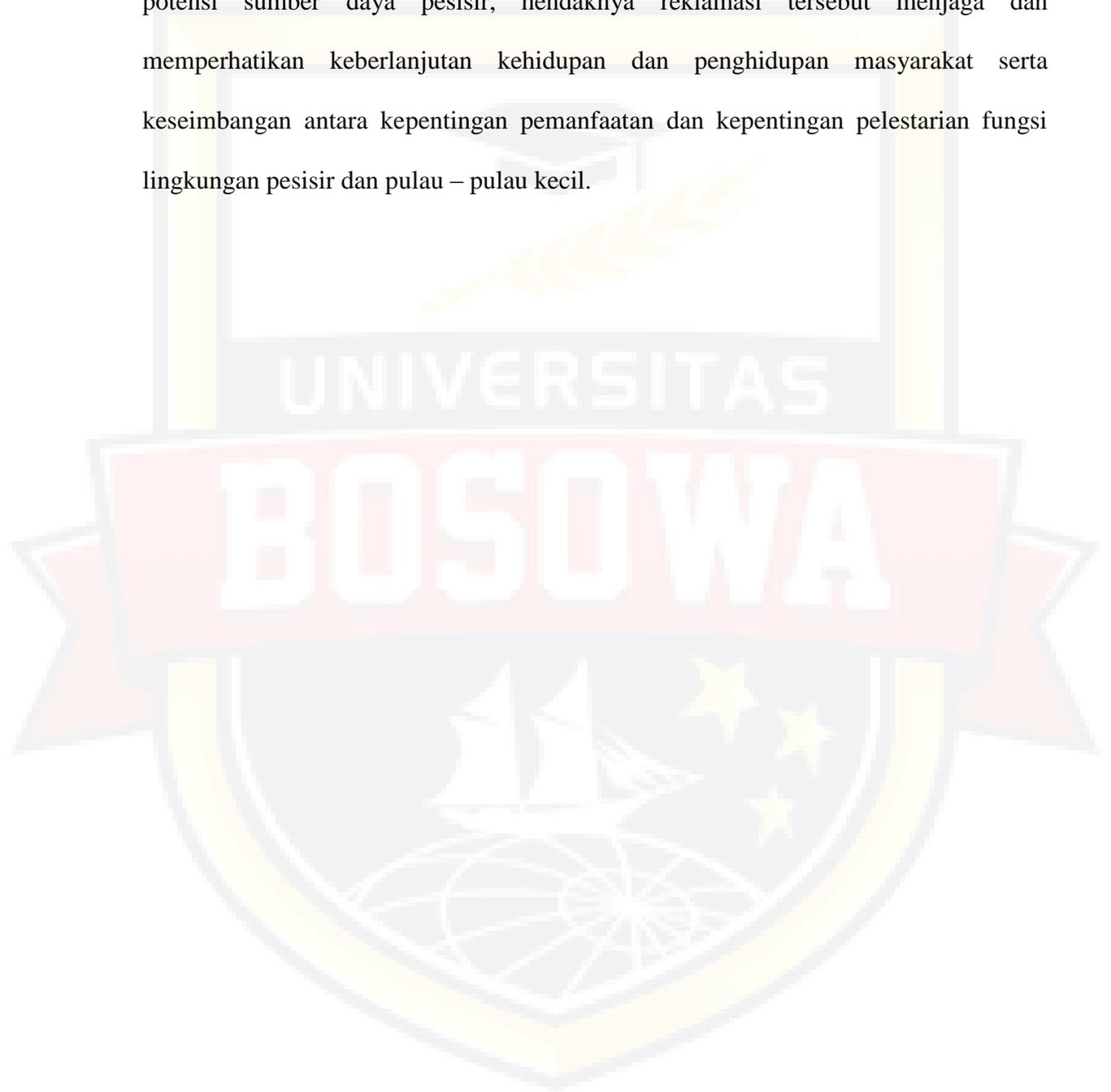
2. Dalam hasil penelitian ini melalui analisi SWOT juga merumuskan beberapa strategi euntuk mewujudkan pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia yang berkelanjutan terdiri dari :
 - a. Pengaturan pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, serta cara meminimalisir dampak, supaya pembangunan-pembangunan yang lainnya dan berikutnya dapat tetap dilakukan.
 - b. Menciptakan wilayah transisi antara wilayah darat dan laut
 - c. Pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas kegiatan di Kawasan Center Point of Indonesia sehingga dapat mencegah dampak yang akan terjadi ke depannya.

B. Saran

Pemerintah dan Pihak Pengembang perlu memahami kondisi lapangan yang telah terjadi dengan menjadikan Produk Tata Ruang sebagai aktor utama dalam pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia sehingga sesuai dalam fungsi ruang yang telah di tentukan sehingga terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan

lingkungan buatan serta terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Mengingat lokasi reklamasi merupakan wilayah DLKr dan DKLP yang memiliki potensi sumber daya pesisir, hendaknya reklamasi tersebut menjaga dan memperhatikan keberlanjutan kehidupan dan penghidupan masyarakat serta keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan kepentingan pelestarian fungsi lingkungan pesisir dan pulau – pulau kecil.



DAFTAR PUTAKA

Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Kawasan Perumahan dan Kawasan

Permukiman

Undang – Undang 1 Tahun 2015 tentang Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil

Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2021

Djainal, H. (2004) Reklamasi Pantai Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan Fisik

Di Wilayah Kepesisiran Kota Ternate

Kamaruddin dkk. (2014) *Opini Tokoh Masyarakat Terhadap Kebijakan*

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Sebagai Center Point Of Indonesia

(CPI). Jurnal Komunikasi KAREBA : Vol. 3(1)

Sustainable Development Goals Tahun 2015-2020

Pedoman Penentuan Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Deputi

Bidang Tata Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup Tahun 2014

http://eprints.unm.ac.id/10814/1/jurnal_Akbar_Lutfi-1%5B1%5D.pdf di Akses

Tanggal 08 Agustus 2022

<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6039419/megaproyek-reklamasi-cpi->

[makassar-lahan-milik-pemprov-pemkot-dan-pengembang](#) di Akses

Tanggal 09 Agustus 2022

<https://www.mongabay.co.id/2016/04/25/kkp-bantah-beri-izin-reklamasi-pesisir->

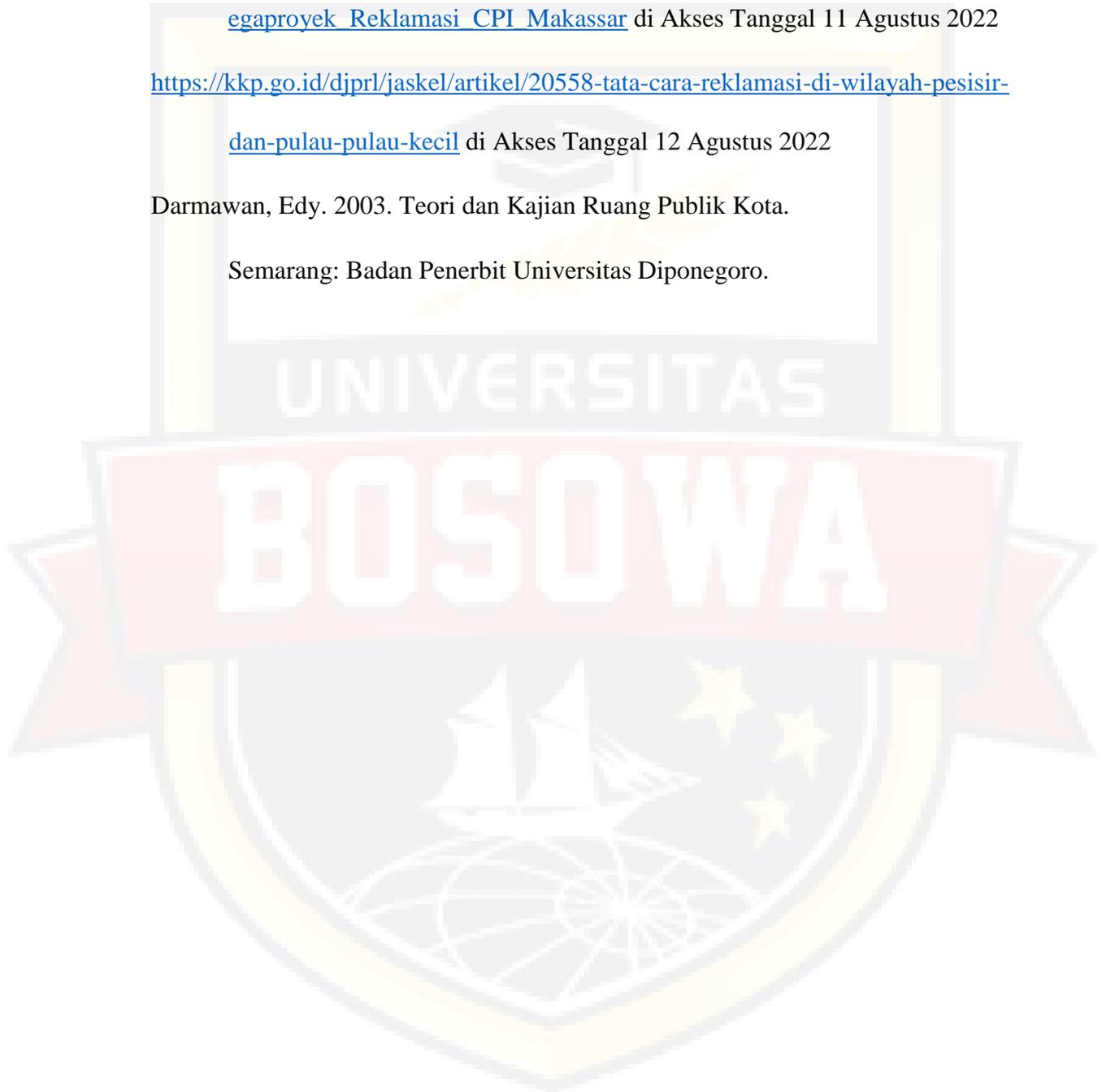
[makasar/](#) di akses Tanggal 11 Agustus 2022

https://www.researchgate.net/publication/337538124_Silang_Sengkarut_Pembangunan_Berkelanjutan_Perkotaan_Dalam_Pusaran_Kapital_Studi_Kasus_Megaproyek_Reklamasi_CPI_Makassar di Akses Tanggal 11 Agustus 2022

<https://kkp.go.id/djprl/jaskel/artikel/20558-tata-cara-reklamasi-di-wilayah-pesisir-dan-pulau-pulau-kecil> di Akses Tanggal 12 Agustus 2022

Darmawan, Edy. 2003. Teori dan Kajian Ruang Publik Kota.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.





UNIVERSITAS

LAMPIRAN

BOSJUWA



HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

No.	Informan
Pemerintah Daerah	
1	Andi Januar Jaury Dharwis (Anggota DPRD Prov. Sulawesi Selatan)
	P : Apa yang bapak ketahui terkait Kawasan Center Point of Indonesia ?
	J : CPI merupakan salah satu trigger baru di Provinsi Sulawesi Selatan dalam aspek ekonomi dan memang ini akan menjadi kawasan pusat bisnis baru di kawasan indonesia timur.
	P : Menurut bapak apakah memang Reklamasi di Kawasan CPI merupakan langkah yang tepat ?
	J : Ya, sebelum dilakukan reklamasi memang di wilayah perairan sekitar CPI itu sendiri sudah mengalami kerusakan ekosistem laut di akibatkan reklamasi sebelumnya (Reklamasi Anjungan Pantai Losari) lalu untuk merehabilitasi wilayah tersebut butuh anggaran yang cukup besar sedangkan anggaran pemerintah daerah sulawesi selatan sangatlah terbatas.
2	Ir. Rachman Syah, M.Si (Bid. Pengelolaan dan Penataan Ruang Laut)
	P : Terkait pengembangan Reklamasi apa dampak yang sudah terjadi ?
	J : Kalau dampak untuk sementara yang sudah kami inventarisasi adalah terkait rusaknya ekosistem bawah laut.
	P : menurut bapak bagaimana langkah yang seharusnya dilakukan pembangunan CPI kedepannya ?
	J : jadi karena sudah timbul maka perlu kita membentengi kawasan CPI dengan sebuah green belt istilahnya salah satunya dengan adanya Kawasan Mangrove.
3	Fahyuddin Yusuf, Ap., MH (Kepala Dinas Tata Ruang Kota Makassar)
	P : bagaimana pandangan pemerintah kota makassar dalam melihat perkembangan cpi sampai hari ini ?
	J : Sesuai arahan pak walikota, kami sementara memperjuangkan itu supaya ada lahan yang dapat difungsikan sebagai RTH.
	P : Jadi sudah ada dampak sudah berlangsung di Kawasan CPI, apa ada strategi atau langkah yang bapak akan lakukan ?
	J : sekarang kami sedang dalam tahap melakukan membuat regulasi yang ideal dalam pembangunan CPI ini karena memang kawasan perairan ini agak sensitif.
4	Ir. Miftahuddin (Bid. Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan)
	P : Bagaimana bentuk pengawasan dari Dinas Kelautan dan Perikanan itu sendiri terhadap pembangunan di Kawasan Center Point of Indonesia ?
	J : tentu yang pertama kami melihat dari segi aturan itu sendiri apakah sudah sesuai atau belum, lalu kemudian lanjut dari segi perizinan hingga kami akan turun ke lapangan apakah segala bentuk aktivitas yang terjadi sudah sesuai dan tidak melanggar
	P : Ketika ada pelanggaran yang terjadi di CPI itu sendiri, apa langkah yang akan dilakukan ?
	J : Yang pasti kami akan bertindak sesuai SOP yang berlaku. Tapi lebih jelasnya, di awal mungkin kami akan inventarisasi permasalahan yang ada di lapangan lalu kami rapatkan hingga kami tindaki sesuai pelanggaran yang terjadi.

Pemerintah Kecamatan	
1	Juliaman S. Sos (Camat Mariso)
	P : Menurut bapak, apa apa saja yang mempengaruhi perubahan kondisi lingkungan di Kawasan CPI dan sekitarnya ?
	J : dampaknya perubahan lingkungan memang sangat terasa. Yang pertama, memang masih ada beberapa warga yang membuat sampahnya di laut dan yang kedua karena adanya pengelolaan limbah yang kurang baik dari pelaku – pelaku usaha contohnya seperti pipo dan siloam
	P : Bagaimana langkah yang bapak ambil sebagai pejabat setempat terkait pembangunan CPI kedepan ?
	J : salah satu yang penting kedepan adalah bagaimana harus mengawal limbah – limbah dari aktivitas CPI itu sendiri sehingga tidak lagi memberi dampak ke pada masyarakat setempat.
Masyarakat	
1	Syahril Akbar (Tokoh Pemuda/Ketua DPK KNPI Kecamatan Mariso)
	P : perubahan apa yang dirasakan setelah hadirnya Kawasan Center Point of Indonesia ?
	J : tentu hilangnya mata pencaharian orang tua kami yang berprofesi sebagai nelayan
	P : apakah ada perubahan kondisi lingkungan yang terjadi ?
	J : Ya, ada. Kenapa saya sampaikan bahwa hilangnya mata pencaharian orang tua kami, karena salah satunya terjadi sedimentasi di jalur nelayan sehingga terjadi pendangkalan pada jalur nelayan.
2	Daeng Jamal (Tokoh Pemuda)
	P : Bagaimana menurut anda tentang pembangunan kawasan CPI ?
	J : pembangunan CPI ini salah satu pembangunan termegah di Kota Makassar tetapi dari segi implementasi punya dampak yang sangat kuat.
	P : dampak apa yang bapak rasakan dari pembangunan CPI ini ?
	J : dampak yang sebenarnya menjadi perhatian kami disini ialah pendangkalan dari CPI ini itu sudah banyak menjadi korban.
3	Opa Simon (Tokoh Nelayan)
	P : Menurut anda apa dampak yang dirasakan masyarakat setelah hadirnya CPI ini ?
	J : dampak yang kami rasakan apalagi teman nelayan itu hilangnya mata pencaharian mereka sebagai nelayan
	P : apa usaha yang sudah dilakukan masyarakat setempat dalam melihat kondisi ini ?
	J : dampak yang kami rasakan apalagi teman nelayan itu hilangnya mata pencaharian mereka sebagai nelayan
4	Dg. Ngenta (Tokoh Nelayan)
	P : apakah dengan hadirnya CPI mengganggu lokasi penakapan bapak ?
	J : sangat berpengaruh, dulu kami tidak susah mencari ikan karena disini banyak ikan tapi sekarang sebaliknya
	P : menurut bapak dengan hadirnya CPI malah merugikan masyarakat atau sebaliknya ?
	J : Jelas sekali pak, pendapatan kami menurun karena reklamasi kami. 100 % merugikan kami

5	Ansyar Dg. Lila (Tokoh Nelayan)
	P : Bagaimana dengan hasil tangkapan bapak selama hadirnya dengan CPI ?
	J : Dengan hadirnya ini CPI sangat mempengaruhi tangkapan kami. Dulu kami hanya beberapa menit di atas sudah dapat banyak sekarang kita harus berpindah – pindah bahkan harus pergi jauh.
	P : berapa biaya yang harus bapak keluar untuk pergi mencari ikan ?
	J : Seingat saya dulu saya hanya keluarkan biaya 22.000, sekarang saya harus keluarkan 68,100. Jadi ada peningkatan 3 kali lipat
6	Saparuddin Dg. Gassing (Tokoh Masyarakat)
	P : Dengan hadirnya CPI ini apakah punya pengaruh dengan kehidupan masyarakat disini ?
	J : Ya, karena air di sekitar disini sudah tercemar, jadi ada beberapa sumur sudah tidak dapat difungsikan
	P : Apakah kualitas air ini juga mempengaruhi jumlah tangkapan para nelayan ?
	J : Jelas, karena lingkungan yang di laut sudah rusak
7	Ibrahim (Tokoh Masyarakat)
	P : Apakah bapak setuju dengan pembangunan CPI ?
	J : Sebenarnya saya setuju dan tidak setuju. Karena saya anggap CPI ini menjadi ikon baru di Kota Makassar tetapi di sisi lain banyak kerugian yang kita alami.
	P : Apa salah satu kerugian yang kita alami disini ?
	J : Salah satunya banyak masyarakat disini berhenti menjadi nelayan karena kondisi perairan disini.

BUSUWA

